KARAKTERISTIK PENAFSIRAN
KITAB *AL-TAFSĪR AL-RAḤĪB*
(Studi Epistemologi Irfani Surat al-Fatihah)

Skripsi:
Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S-1) pada Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:

ANIS SILFYYATI

E93215091

PRODI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Anis Silfyyati

NIM : E93215091

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya/ karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang menjadi rujukan sumbernya.

Surabaya, 13 Juni 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

F2CDFAFF870426405

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Anis Silfyyati

E93215091

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Anis Silfyyati ini telah disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 13 Juni 2018

Pembimbing 1,

Dr. Hj. Muzaiyyanah Mutasim Hasan, MA

NIP. 195812311997032001

Pembimbing 2,

Moh. Yardho, M.Th.I

NIP. 198506102015031006

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Anis Silfyyati ini telahdipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 18 Juli 2019

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr.Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Tim Penguji:
Ketua,

Dr. Muzayyanah Mutashim Hasan, MA
NIP. 195812311997032001

Sekretaris,

Fejrian Yazdajird Iwanebel M.Hum
NIP. 199003042015031004

Penguji I,

Dr. H. Abu Bakar, M.Ag
NIP. 197304042998031006

Penguji II,

Drs. Fadjrul Hakam Chozin, M.M
NIP. 195907061982031005

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Anis Silfyyati
NIM : E93215091
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : anis10021996@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
KARAKTERISTIK PENAFSIRAN KITAB *AL-TAFSIR AL-RAḤIB* (Studi Epistemologi Irfani Surat al-Fatihah)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 05 Agustus 2019

METERAI TEMPEL
5AB08AFF895370070
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Penulis

(Anis Silfyyati)

ABSTRAK

Anis Silfyyati, "Karakteristik Penafsiran Kitab *al-Tafsīr al-Raḥīb* (Studi Epistemologi Irfani Surat al-Fatihah)".

Alquran merupakan sumber argumentasi umat manusia yang *ṣoḥiḥun li kulli zamān wa makān*. Tetapi argumentasi Alquran tidak dapat langsung tersampaikan kepada seluruh umat, karena Alquran perlu disajikan dengan bentuk penafsiran dan bukti-bukti yang nyata. Maka dari itulah penafsiran Alquran selalu mengalami pembaruan (*Mutajaddid*) sesuai dengan anggapan adanya pengaruh masa dan tempat terhadap suatu karya tafsir. Karakteristik penafsiran merupakan komponen internal yang penting dalam menafsirkan Alquran. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitihan adalah kitab *al-Tafsīr al-Raḥīb* atas surat al-Fatihah. Kitab ini disahkan pada tahun 2004, di daerah Syiriah-Damaskus oleh seorang ulama besar dan mursyid thariqah Naqsabandiyah yaitu Rajab Subhi Dieb. penelitian ini berusaha menjawab rumusan masalah yang diangkat, yaitu : 1) bagaimana corak penafsiran kitab *al-Tafsīr al-Raḥīb* pada surat al-Fatihah? 2) Bagaimana validitas kitab *al-Tafsīr al-Raḥīb* pada surat al-Fatihah dengan menggunakan kacamata epistemologi irfani?.

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Adapun jenis penelitiannya dalah *library research*. Metode pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber priimer adalah kitab *al-Tafsīr al-Raḥīb* untuk menjawab semua permasalahan yang ada. Sedangkan dalam analisis data, penelitian ini menggunakan deskriptif-analisis.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan, bahwa kitab *al-Tafsīr al- Raḥīb* pada surat al-Fatihah ini jauh dari kesan tafsir sufi-falsafi. Terapan gaya sufistik dalam penafsiran Rajab Dieb pada surat al-Fatihah tidak datang dengan sendirinya, namun berdasarkan pengalaman pribadinya dalam dunia tasawuf. selain itu kitab *al-Tafsīr al-Raḥīb* ini tidak menafikan pemahaman Alquran melalui linguistiknya. Surat al-Fatihah dalam kitab *al-Tafsīr al-Raḥīb* dikupas dari segi bahasa, tetap merujuk pada Alquran dan hadis sebagi sumber penafsiran. Sedangkan validitas kitab *al-Tafsīr al-Raḥīb* atas surat al-Fatihah dari aspek sufistik dengan menggunakan teori koherensi, dan korespondensi belum valid. Hal ini dikarenakan, Rajab dieb tidak konsisten dalam menggunakan pendekatan tafsir corak sufistik pada surat al-Fatihah. Secara kesuluruhan kitab ini memang menggunakan pendekatan sufistik, yang tidak dapat dibenarkan dengan teori korespondensi, namun jika dari aspek sains dapat dibenarkan. Teori pragmatis, kitab *al-Tafsīr al-Raḥīb* dapat menjawab kebenarannya. Surat al-Fatihah pada kitab ini merupakan karya tasfir sufi-isyari.

Kata Kunci : Karakteristik Penafsiran, *al-Tafsīr al-Raḥīb*, Epistemologi Irfani, al-Fatihah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR JUDUL i
LEMBAR PERNYATAAN ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
LEMBAR PENGESAHAN iv
MOTTO v
PERSEMBAHAN vi
KATA PENGANTAR vii
ABSTRAK ix
DAFTAR ISI x
PEDOMAN TRANSLITERASI xii

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 6
C. Rumusan Masalah 8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 8
E. Kerangka Teoritik 9
F. Telaah Pustaka 12
G. Metodoogi Penelitian 13
H. Sistematika Pembahasan 17

BAB II PENDEKATAN CORAK SUFISTIK DALAM TAFSIR ALQURAN DAN EPISTEMOLOGI IRFANI
A. Pendekatan Corak Sufistik dalam Tafsir Alquran 18
1. Tafsir Corak Sufistik 18
2. Karakteristik Penafsiran Sufistik dan Macamnya 22
B. Epistemologi Irfani 28
1. Epistemologi Tafsir 28
2. Epistemologi Irfani 31

BAB III RAJAB DIEB DAN PENAFSIRANNYA PADA SURAT AL-FATIHAH
A. Biografi Rajab Subhi Dieb 35
1. Riwayat Hidup Rajab Subhi Dieb 35
2. Riwayat Pendidikan Rajab subhi Dieb 35
3. Pengalaman-Pengalaman Rajab Subhi Dieb 37
4. Karya-Karyanya 43
5. Gambaran Umum dan Latar Belakang Penulisan Kitabnya 44
B. Penafsiran Surat al-Fatihah dalam Kitab *al-Tafsīr al-Raḥīb* 49
1. Tafsir al-Fatihah Ayat 1 59
2. Tafsir al-Fatihah Ayat 2 50
3. Tafsir al-Fatihah Ayat 3 53
4. Tafsir al-Fatihah Ayat 4 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Tafsir al-Fatihah Ayat 5 57
6. Tafsir al-Fatihah Ayat 6 61
7. Tafsir al-Fatihah Ayat 7 64

BAB IV ANALISIS TERHADAP EPISTEMOLOGI IRFANI KITAB *AL-TAFSĪR AL-RAḤĪB* PADA SURAT AL-FATIHAH
A. Analisis Penafsiran Rajab Dieb pada Surat al-Fatihah 70
1. Analisis al-Fatihah Ayat 2 70
2. Analisis al-Fatihah Ayat 3..... 75
3. Analisis al-Fatihah Ayat 4..... 77
4. Analisis al-Fatihah Ayat 5..... 78
5. Analisis al-Fatihah Ayat 6..... 79
6. Analisis al-Fatihah Ayat 7..... 80
B. Epistemologi *al-Tafsīr al-Raḥīb* pada Surat al-Fatihah 81
1. Sumber dan Metode Penelitihan 81
2. Vaiditas Kitab *al-Tafsīr al-Raḥīb* pada Surat al-Fatihah 88

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN
A. Kesimpulan 95
B. Saran 96

DAFTAR PUSTAKA 97
LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Metode dan karakteristik (corak) penafsiran merupakan dua komponen-komponen internal dalam menafsirkan Alquran yang saling berhubungan erat. Adapun pengertian metodologi tafsir merupakan kerangka atau kaidah yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran, dan seni atau teknik yang dipakai ketika menerapkan kaidah metode penafsiran Alquran.[1] Sedangkan karakteristik penafsiran mempunyai makna sifat-sifat khusus seorang mufassir yang mewarnai suatu penafsiran ayat-ayat Alquran karena dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, keilmuan atau bahkan kepentingan madzhab. Lahirnya metode-metode tafsir disebabkan oleh tuntutan perubahan sosial yang selalu dinamis dan membutuhkan pemahaman yang lebih kompleks. Metodologi tafsir sebagai media atau jalan yang harus ditempuh jika ingin sampai ke tujuan instruksional dari suatu penafsiran.Tujuan itu disebut karakteristik penafsiran.[2]

Alquran merupakan sumber argumentasi umat manusia yang *ṣoḥiḥun li kulli zamān wa makān*. Tetapi argumentasi Alquran tidak dapat langsung tersampaikan kepada seluruh umat manusia, karena Alquran perlu disajikan dengan bentuk penafsiran dan bukti-bukti yang nyata. Maka dari itulah penafsiran Alquran selalu mengalami pembaruan (*Mutajaddid*) sesuai dengan anggapan adanya pengaruh masa dan tempat terhadap suatu karya tafsir. Muhammad

[1]Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pusaka Pelajar Offset, 2012), 2.
[2]Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2011), 386.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arkoun berpendapat bahwa Alquran tunduk pada kesejarahan[3]. Alquran juga dapat ditafsirkan melalui kejadian-kejadian yang terjadi pada masa itu.[4]

Pernyataan di atas telah diakui oleh semua mufassir, baik mufassir klasik maupun kontemporer dan pernyataan itulah yang menjadi motivasi para mufassir dalam penafsirankan Alquran yang tak mengenal kata berhenti. Sampai saat ini, Alquran diajarkan dengan berbagai macam metode dan penafsiran. Hal ini terbukti bahwa kitab-kitab tafsir yang begitu banyaknya dalam kepustakaan Islam. Sampai sekarang Alquran sudah diterjemahkan dan ditafsirkan oleh para mufassir di semua penjuru dunia. Bahkan perkembangan penelitihan tentang Alquran bukan hanya terjadi dalam dunia Islam saja akan tetapi juga menjalar hingga ke dunia Barat. Dengan begitu, bukan berarti usaha menafsirkan Alquran sudah menjadi hal yang telah tercukupi dengan kitab kitab tafsir yang ada. Namun ibarat lautan yang luas dan tidak pernah mengalami kekeringan atau batasnya walaupun telah, sedang dan akan terus dikaji dari berbagai diskursus keilmuan yang ada. Sebagaimana Allah berfirman sebagai berikut:

قُل لَّوۡ كَانَ ٱلۡبَحۡرُ مِدَادٗا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّي لَنَفِدَ ٱلۡبَحۡرُ قَبۡلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَٰتُ رَبِّي وَلَوۡ جِئۡنَا بِمِثۡلِهِۦ مَدَدٗا ١٠٩ [5]

Karena kitab-kitab tafsir ditulis pada masa dan tempat tertentu yang berbeda-beda, sedangkan masa dan tempat yang berbeda tersebut dapat mempengaruhi penafsiran, sehingga akan sangat mungkin sekali jika penafsiran

[3]Farid Esack, *al-Qur'an, Liberalisme, dan Pluralisme, Membebaskan yang Tertindas*, terj. Watung A. Budiman (Bandung: Mizan, 2001), 69.
[4] Rajab Subhi Dieb, *al-Tafsīr al-Raḥīb* (Damaskus: *Dār Afnan*, 2009), 102.
[5] Alquran, 18: 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdahulu kurang cocok atau bahkan tidak cocok sama sekali pada yang lain. Meskipun begitu, kitab-kitab terdahulu masih memiliki peran yang penting, baik untuk referensi dan tolak ukur mufassir selanjutnya. Maka dari itulah muncul tafsir kontemporer, yang berusaha memahami tujuan dan spirit Alquran serta menekankan relevansinya (Alquran) dengan jaman sekarang ini.

Berangkat dari sudut pandang ini pula, Rajab Subhi Dieb tertarik untuk memasuki dunia penafsiran Alquran. Ia terdorong untuk terus mempelajari disiplin-disiplin keilmuan tafsir Alquran, kemudian melakukan pengamatan. Maka dengan ijin dan taufiq Allah, ia menuliskan kitab *al-Tafsīr al-Raḥīb* sebagai wadah bagi umat Islam untuk memahami kandungan Alquran dan sebagai sumber pedoman hidup baginya. Rajab Subhi Dieb dalam karya tafsirnya, ia mempunyai keinginan untuk mewujudkan pengumpulan fungsi-fungsi penafsiran seperti tafsir *bi al-ma'thūr*, tafsir *bi al-ra'yi*, tafsir yang mengacu pada bahasa, nahwu dan lain sebagainya. Selain itu, dalam kitab tafsirnya Rajab Subhi Dieb menginginkan penafsiran Alquran dapat dipadukan dengan perkembangan ilmiah yang saat ini telah tumbuh luar biasa. Ia juga akan menghadirkan aspek-aspek spiritual (nilai-nilai Tasawuf) dan pendidikan dalam tafsirnya untuk mencocokkan dengan makna kandungan Alquran agar dapat lebih dipahami maknanya.

Secara umum, ada empat pendekatan utama dalam tradisi tafsir Alquran; pertama pendekatan berbasis linguistik yang dicirikan dengan pemahaman literal teks setepat-tepatnya, khususnya dalam menafsirkan teks hukum dan teologis. Kedua; pendekatan berbasis logika yaitu penafsiran teks yang bergantung pada penggunaan logika, khususnya dalam menafsirkan teks logika. Ketiga; pendekatan berbasis tasawuf yaitu penafsiran teks yang berorientasi mistik demi menemukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna tersembunyi di balik teks. Keempat pendekatan berbasis riwayat yaitu bersandar pada hadis dan *athar* (riwayat dari generasi awal umat Islam).[6]

Menurut Hamka, tasawuf adalah akhlak. Tujuan jalan tasawuf sendiri adalah penempuhan tingkatan-tingkatan akhlak dengan latihan jiwa, dengan cara menukar akhlak tercela dengan akhlak terpuji sehingga seorang sufi mencapai *ma'rifah* Allah.[7] Maka dari itu, ajaran tasawuf terus menerus berkembang, meskipun akhirnya terjadi kontroversi seputar ajaran dan pengamalannya. Sehingga tasawuf disebut-sebut sebagai penghambat kemajuan Islam pada abad pertengahan. Di era modern seperti saat ini, manusia seringkali terbius oleh godaan dunia dan menyampingkan kehidupan akhirat dan Tuhan Semesta Alam. Tasawuf pada jaman modern kini, bisa menjadi sumber akan nilai-nilai spiritualitas umat Islam.

Seorang kaum sufi, berkeinginan untuk menyingkap isyarat-isyarat Ilahi yang terdapat di balik ungkapan-ungkapan Alquran. Menurut kaum sufi, kemampuan seseorang dalam memahami makna Alquran tergantung oleh derajat dan kualitas keruhaniannya. Karena Alquran memiliki makna lahir (eksoteris) dan makna batin (esoteris). Kaum sufi saat ini juga mencoba untuk memberikan sentuhan baru dalam penafsiran Alquran dan tasawuf, agar ajaran tasawuf tidak mengalami keterputusan (karena adanya anggapan tasawuf menjadi hambatan kemajuan Islam). Hal ini ditunjukkan untuk menjaga pararelitas tasawuf dengan diskursus umat Islam agar tidak hilang sama sekali, dengan menuangkan tasawuf dalam interpretasi Alquran. Fenomena munculnya tafsir sufi juga merupakan

---

[6]Abdullah Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-first Century A Contextualist Approach*, terj Ervan Nurtawab (Bandung: Mizan, 2016), 30, 31.

[7]Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman: Suatu Pengantar tentang Tasawuf* (terj) (Bandung: Pustaka, 1985), 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukti bahwa khazanah keilmuan umat Islam terus mengalami perubahan dalam merespon kalam Illahi dengan konteks masyarakat. Menurut Imam Sahl Ibn ‘Abdullah al-Tsauri mengatakan bahwa Allah itu tak terbatas maka kandungan makna kalam-Nya pun juga tak ada batasnya. Mungkin karena hal inilah mengapa secara historis-faktual, seiring dengan perjalanan sejarah peradaban umat Islam, tafsir menggunakan berbagai pendekatan dan perangkat penafsiran.[8]

Epistemologi atau yang disebut dengan teori pengetahuan merupakan cabang keilmuan dalam kajian filsafat yang digunakan untuk mencari sebuah pengetahuan.[9] Persoalan pokok yang menyangkut kajian epistemologi adalah sumber-sumber, struktur, metode dan validitas keilmuan. Fungsi disiplin-disiplin keilmuan ini biasanya digunakan untuk keilmuan-keilmuan seperti filsafat, tasawuf, fiqh, begitu juga dengan tafsir. Epistemologi tafsir sangatlah penting, karena hal itu memiliki keabsahan yang besar bagi perkembangan keilmuan tafsir. Miska Muhammad Amin mendefinikan epistemologi sebagai metodologi. Kerena epistemologi memiliki pengertian yang sama dengan metodologi maka dapat diartikan sebagai teori tentang metode atau cara yang terencana untuk memperoleh hakikat kebenaran suatu pengetahuan melalui kaidah tertentu. Maka epistemologi dapat dijadikan suatu pendekatan kritis dalam berbagai disiplin keilmun dengan kacamata subyektifitas ilmu pengetahuan.

Epistemologi tafsir merupakan wacana keilmuan modern yang memposisikan Alquran sebagai sentral keilmuan. Tafsir merupakan bagian dari suatu disiplin keilmuan tentu akan menjadi objek penelitihan. Produk kajian

---

[8]Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur’an Studi Aliran-Aliran dari Periode Klasik, pertengahan, Hingga Modern Kontemporer* (Yogjakarta: Adab Press, 2012), 10.

[9]Tim Reviewer MKD 2015 UIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Filsafat* (UIN Sunan Ampel Press: Surabaya, 2015), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran Alquran dapat ditelaah kebenarannya, meskipun hukum yang berlaku menyatakan bahwa setiap produk tafsir bukan merupakan kebenaran mutlak, tetapi kajian terhadap proses penafsiran melalui kacamata metodologi perlu dilakukan sebagai bahan acuan kebenaran secara epistemologi.

Corak sufistik dalam penafsiran Alquran merupakan epistemologi irfani. Menurut kaum sufi, menafsirkan Alquran dari segi kebahasaan saja tidak cukup. Karena jika menafsirkan Alquran dari segi kebahaasaan saja, maka hanya memasuki makna *ẓahir* saja dan tafsir sufistik-lah yang memasuki makna batinnya. Cara berpikir irfani ini adalah gagasan dari teori yang ditawarkan oleh Abed al-Jabiri. Epistemologi irfani merupakan cara berpikir yang didasari oleh pengetahuan yang bersifat *kasyf* (tersingkap rahasia-rahasia oleh Tuhan).

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada latar belakang kepenulisan penelitian ini, penulis ingin memaparkan kerangka *Karakteristik Penafsiran Kitab al-Tafsīr al-Raḥīb (Studi Epistemologi Irfani Surat al-Fatihah)*. Agar pembahasan tidak terlalu lebar, maka penulis menganalisa kitab *al-Tafsīr al-Raḥīb* dengan batasan surat al-Fatihah. Surat al-Fatihah merupakan induk Alquran (*Ummu al-Kitāb*), penamaan ini dikarenakan segala permasalahan dan isi yang terkandung dalam Alquran terangkum dalam surat al-Fatihah.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Alquran sebagai sumber argumentasi umat manusia yang bersifat *ṣoḥih li kulli zamān wa makān*, namun tidak dapat langsung tersampaikan kepada seluruh umat. Karena Alquran turun dan disajikan dalam bentuk penafsiran, maka dibutuhkan seorang yang dianggap mampu dan memiliki keilmuan untuk menafsirkannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Metode dan karakteristik penafsiran Alquran merupakan komponen internal dalam menafsirkan Alquran. Metode merupakan teknik yang digunakan untuk menerapkan kaidah penafsiran Alquran. Sedangkan karakteristik adalah ciri khusus mufassir dalam menafsirkan Alquran yang dilatar belakangi oleh pendidikan, keilmuan, bahkan kepentingan madzhab.
3. Kajian Alquran yang tidak pernah final untuk dikaji dari jaman Nabi hingga jaman kontemporer ini.
4. Tafsir sufistik merupakan salah satu karakteristik penafsiran Alquran. Tafsir sufistik memiliki relasi dengan paham kebatinan. Tafsir sufi yang terjadi dianggap pro dan kontra oleh beberapa ulama telah mewarnai penafsiran Alquran karakter sufi.
5. Epistemologi merupakan teori pengetahuan yang menyingkap sumber memperoleh pengetahuan, metode memperoleh pengetauan dan tolak ukur atau validitas pengetahuan sebagai upaya melakukan verifikasi. Epitemologi penafsiran merupakan wacana keilmuan modern yang memposisikan Alquran sebagai sentral keilmuan. Kajian terhadap proses penafsiran melalui kacamata metodologi perlu dilakukan sebagai bahan acuan kebenaran secara epistemologi.
6. Epistemologi irfani merupakan cara berpikir penafsiran dengan menggunakan corak sufistik.

Melihat pembahasan pada latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dalam penulisan skripsi ini dibagi dua objek katagori, yakni :

1. Penelitian ini akan menyingkap konstruksi-konstruksi dari epistemologi yang mencakup metodologi penafsiran sebuah karya tafsir Rajab Subhi Dieb yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjudul *al-Tafsīr al-Raḥīb*. Hal tersebut melingkupi metode, sumber dan corak penafsiran yang dipakai dan juga validitas tafsir. Di samping itu, penulis juga akan menguraikan sejarah kehidupan dan pendidikan Rajab Subhi Dieb, karya-karyanya dan motivasinya dalam penulisan karya tafsir *al-Tafsīr al-Raḥīb*.

2. Melihat pembahasan mengenai penafsiran sufi yang begitu luas, maka batasan masalah pembahasan tafsir sufi pada penelitihan kitab *al-Tafsīr al-Raḥīb* ini akan menguraikan ayat Alquran pada surat al-Fatihah dan mengungkapkan kecenderungan penafsiran tasawuf/ sufistik Rajab Subhi Dieb dalam kitab tafsirnya pada surat tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka perumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana corak penafsiran kitab *al-Tafsīr al-Raḥīb* pada surat al-Fatihah?
2. Bagaimana validitas penafsiran kitab *al-Tafsīr al-Raḥīb* pada surat al-Fatihah dengan menggunakan kacamata epistemologi irfani?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Maka dengan rumusan masalah yang telah disusun di atas, tujuan dan penelitian dalam skripsi ini adalah:

1. Tujuan Penelitian

a. Untuk mengetahui penggunaan corak penafsiran kitab *al-Tafsīr al-Raḥīb* pada surat al-Fatihah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Untuk mendiskripsikan validitas kitab *al-Tafsīr al-Raḥīb* pada surat al-Fatihah dengan menggunakan kacamata epistemologi irfani.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian pada skripsi ini diharapkan mampu memberikan kegunaan-kegunaan yang penulis inginkan sebagai berikut:

a. Memberikan sumbangsi mengenai kajian epistemologi tafsir kitab *al-Tafsīr al-Raḥīb* karya Rajab Subhi Dieb sebagai seorang mufassir.

b. Mengetahui kerangka epistemologi kitab *al-Tafsīr al-Raḥīb* karya Rajab Subhi Dieb khususnya yang berkembang dalam tradisi pemikiran dan keilmuannya.

E. KerangkaTeoritik

Al-Tafsīr al-Raḥīb merupakan tafsir berbahasa Arab yang ditulis oleh Rajab Subhi Dieb, seorang ulama Damaskus yang berkiprah dalam bidang dakwah islamiyah baik di Damaskus sendiri bahkan hingga kancah internasional seperti Amerika, Perancis, Maroko, Pakistan dan Indonesia. Bidang dakwahnya adalah pelajaran tafsir, tasawuf dan fiqih, ia juga merupakan mursyid thariqoh Naqsabandiyah. Ia menuliskan kitab (*al-Tafsīr al-Raḥīb*) sebagai wadah bagi umat Islam untuk memahami kandungan Alquran dan sumber pedoman hidup baginya. Melihat fenomena kehidupan masyarakat saat ini yang mengalami krisis spiritualitas, ia mencoba untuk menggabungkan interpretasi Alquran dengan nilai-nilai tasawuf. Hal ini dilakukan dengan harapan agar dapat menjadi pararelitas makna kandungan Alquran dengan ajaran tasawuf agar lebih dapat dipahami maknanya. *Al-Tafsīr al-Raḥīb* dipublikasikan pada tahun 2004 dan diterbitkan oleh penerbit *dār afnān*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Corak yang digunakan oleh kitab *Al-Tafsīr al-Raḥīb* merupakan corak sufistik yaitu, corak tafsir yang muncul pada abad pertengahan. Perkembangan pengetahuan tafsir Alquran ini ditandai oleh pergeserannya tafsir *bi al-ma'thūr* menjadi tafsir *bi al-ra'yi*. Penggunaan rasio lebih kuat, meskipun sering terjadi bias ideologi. Sebagai implikasinya, muncullah berbagai kitab tafsir yang diwarnai dengan corak dan kecendrungan tafsir sesuai dengan disiplin ilmu dan madzhab ideologi mufassir dan bahkan pengguasa saat itu.[10] Menurut 'Ali al-Ṣabūni dalam kitabnya *Rawā'i al-Bayān*, penafsiran corak sufiktik ditandai oleh perbedaan makna batin ayat karena adanya petunjuk-petunjuk yang tersirat dan hanya bisa dipahami oleh orang-orang tertentu atau orang *ma'rifah* (mengetahui Allah) yang memiliki akhlak tinggi dan jiwa akal yang bersih. Sehingga orang-orang seperti itulah yang diberikan Allah cahaya untuk mampu menjangkau rahasia-rahasia yang terkandung dalam Alquran dan mampu menggabungkan antara pengertian yang tersirat dengan makna yang tersurat dari ayat Alquran.

Untuk menyelidiki validitas kitab *al-Tafsīr al-Raḥīb*, peneliti menggunakan teori epistemologi irfani yang ditawarkan seorang pemikir kebangsaan Maroko yaitu Abed al-Jabiri dalam nalar pemikiran Arab. Dalam perspektif tafsir kontemporer, Abed al-Jabiri yang lebih cenderung menggunakan epistemologi dalam melakukan metodologi penganalisisan dan kritik, mengombinasi epistema menjadi tiga yaitu bayani (formalisme), irfani (intuisisme) dan burhani (logisme). Tafsir sufi sering kali dikatakan sebagai epistemologi irfani yaitu, yang didasari oleh pengetahuan yang bersifat *kasyf* (tersingkap rahasia-rahasia oleh Tuhan). Oleh karena itu, metode berpikir irfani

[10]Mustaqim, *Dinamika Sejarah* ..., 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak dapat dilakukan melalui teks saja, namun juga dari hati nurani yang suci, sehingga Tuhan menyingkap sebuah pengetahuan.

Sebagai alasan logis, pencarian epistemologi kitab *al-Tafsīr al-Raḥīb* karya Rajab Subhi Dieb, maka penulis turut mengikutsertakan pencarian dan penelitian hakikat dari penafsiran. Karena dalam hal epistemologi dan ontologi (hakikat) merupakan kesatuan yang saling melengkapi informasi penelitian ini.[11] Tafsir secara bahasa mengikuti wazan *taf'īl* yang berasal dari kata *al-fasr* (*fa',sin,ra'*) yang artinya menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Dalam lisan Arab dinyatakan *al-fasr* berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedang kata *al-tafsīr* artinya menyingkapkan maksud sesuatu lafal yang musykil.[12] Moh Ali Aziz mendefinisikan tafsir merupakan usaha menerangkan makna Alquran, tujuan serta menetapkan hukum darinya.[13]

Untuk membatasi permasalahan penelitian, penelitian ini hanya berkitar pada surat al-Fatihah. Surat al-Fatihah arti dalam bahasa adalah pembukaan. Nama lain dari surat al-Fatihah salah satunya adalah *ummu* al-*kitāb* (induk Alquran). Kandungan seluruh Alquran telah terangkum dalam surat al-Fatihah. Rajab Subhi Dieb dalam kitab tafsirnya memulai menafsirkan Alquran dengan surat al-Fatihah pada kitab tafsir jilid ke-1. Maka dengan pemaparan kerangka teori diatas, penulis akan jadikan pisau analisa dalam penelitian skripsi ini dengan judul *Karakteristik Penafsiran Kitab al-Tafsīr al-Raḥīb (Studi Epistemologi Irfani Surat al-Fatihah).*

---

[11]Hanif Mudhofar, "*Epistemologi Tafsir Abdel Haleem (Studi Kitab Understanding The Qur'an: Themes and Style)*" (Tesis: UIN Sunan KalijagaYogakarta, 2016), 13.
[12]Ali Mufron, *Pengantar Ilmu Tafsir dan Qur'an* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2016), 292.
[13]Moh Ali Aziz, *Mengenal Tuntas Al-Qur'an* (Surabaya: Imtiyaz Surabaya, 2012), 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Telaah Pustaka

Sejauh penelusuran yang telah dilakukan, belum ada literatur yang membahas secara spesifik sama dengan tema di atas. Namun, telah ditemukan sebuah karya ilmiah yang ada kaitannya dengan tema tersebut yaitu:

Sebuah tesis yang berjudul *Sufistik Dalam al-Raḥīb Karya Syaikh Rajab Dīb (Studi Mahabah dan Makrifat)*, karya mahasiswa pasca sarjana yakni Zanuba Al Fareni program studi Ilmu Alquran dan Tafsir di UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2016. Kitab *al-Tafsīr al-Raḥīb* dalam penelitihan ini sebagai sumber data primer. Karya Tesis ini menyajikan tentang penelitihan terhadap metode penafsiran, sumber, cara penjelasan, keluasan penjelasan dan susunan atau tertib ayat hingga corak yang diterapkan Rajab Subhi Dieb dalam kitab tafsir karyanya. Kemudian pembahasan selanjutnya adalah mengenai penafsiran ayat yang khusus membahas *mahabbah* dan *ma'rifah* pada surat al-Baqarah dan Ali Imron.

Penelitihan yang digunakan oleh Zanuba al-Fareni yakni menggunakan penelitian bersifat kualitatif dan katagori studi pustaka (*library research*) dengan objek beberapa buku yang berhubungan dengan persoalan yang dibahas. Penelitihan tentang *mahabbah* dan *ma'rifah* dalam *al-Tafsīr al-Raḥīb* ini, memaparkan bahwa menghasilkan kesimpulan bahwa penafsiran Rajab Subhi Dieb terhadap dua konsep ini cukup sederhana dibandingkan pemahaman yang dimiliki oleh para sufi terdahulu semisal Rabiah Adawiyah atau Jalaluddin Rumi yang cenderung rumit dan diekspresikan dengan kata-kata indah atau metaforis walaupun esensinya sama. *Al-Tafsīr al-Raḥīb* juga cukup baik dalam menjelaskan makna batin ayat dengan cara sederhana tanpa meninggalkan sedikitpun makna zahirnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara spesifik, penetihan terdahulu tersebut mengkaji tentang *mahabbah* dan *ma'rifah* secara tematik pada surat al-Baqarah dan Ali-Imron pada kitab *al-Tafsīr al-Raḥīb*. Hal inilah yang menginspirasi penulis untuk memperluas wawasan tentang kajian kitab *al-Tafsīr al-Raḥīb* dalam khazanah keilmuan tafsir Alquran. Namun, tentunya dalam lingkup bahasan secara spesifik berbeda dengan yang terdahulu. Jika penelitian yang terdahulu secara spesifik membahas tentang *mahabbah* dan *ma'rifah* dalam surat al-Baqarah dan Ali-Imron, maka penulis sekarang lebih spesifik dalam surat al-Fatihah. Penulis merangkumkan penjelasannya dengan judul penelitian "*Karakteristik Penafsiran Kitab al-Tafsīr al-Raḥīb (Studi Epistemologi Irfani pada Surat al-Fatihah)*".

G. Metodologi Penelitian

1. Model dan Jenis Penelitian

Skripsi ini merupakan model penelitian kualitatif[14] yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif beberapa kata tertulis atau lisan dari suatu objek yang diteliti.

Adapun jenis penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang dilakukan berdasarkan semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis baik berupa buku, naskah, dokumentasi, foto dan lain sebagainya. Substansi penelitian ini terletak pada muatannya yaitu penelitian yang banyak menyangkut hal-hal yang bersifat teoritis, konseptual ataupun gagasan-gagasan, ide-ide dan lain sebagainya.[15]

---

[14]Nasaruddin Baidan, Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penafsiran Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 55.
[15]*Ibid.*, 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitihan ini ada dua yaitu pertama adalah tematik (*Maudhū'i*). Metode *Maudhū'i* yakni metode menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan membahas ayat-ayat Alquran sesuai dengan tema atau judul yang ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek seperti *asbāb al-nuzūl*, kosakata dan sebagainya. semuanya dijelaskan secara rinci dan tuntas, yang didukung oleh dalil-dalil atau fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Argemen itu berasal dari Alquran, hadis maupun pemikiran rasional.[16]

Sesuai dengan namanya tematik, maka yang menjadi ciri utama dari metode ini adalah menonjolkan tema, judul atau topik pembahasan. Jenis metode tematik ada dua yaitu tematik ayat dan tematik surat. Pada penelitian ini, metode penelitiannya yang digunakan adalah tematik pada surat al-Fatihah.

Metode penelitian yang kedua adalah metode epistemologi irfani yaitu sumber pengetahuan yang berdasarkan *kashf* (tersingkap) rahasia-rahasia Tuhan, yang sebelumnya melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah persiapan dengan melalui beberapa tingkatan (*maqām*) dan menggalami kondisi-kondisi batin (*ḥāl*), kedua adalah tahap penerimaan ilmu yang diberikan Allah dan tahap ketiga adalah dimana pengetahuan mistis ditafsirkan dan diungkapkan baik lisan maupun tulisan. Pokok persoalan kajian epistemologi irfani adalah mencari sumber, metode pengetahuan dan validitas pengetahuan.[17]

---

[16]Baidan, *Metodologi Penafsiran* ..., 151.
[17] Jan Hendrik Rapar, *Pengetahuan Filsafat* (Yogyakarta:Kanisius, cet. 6, 2002), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Sumber Data*

Sumber data yang digunakan dalam penulisan penelitian ini dibagi menjadi dua secara garis besar yaitu dengan sumber data primer (sumber data pokok) dan sumber data sekunder (sumber data pendukung).

Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab *al-Tafsīr al-Raḥīb* karya Rajab Subhi Dieb dan tesis karya Zanuba al-Fareni yang berjudul "*Sufistik Dalam al-Raḥīb Karya Syaikh Rajab Dīb (Studi Mahabah dan Makrifat)*".

Dan sumber sekunder yang akan digunakan seperti buku *Epistemologi Tafsir Kontemporer* karya Abdul Mustaqim, buku-buku epistemologi secara umum, *Tafsir Jawa Eksposisi Nalar Sufi-Isyari Kiai Sholeh Darat Kajian atas Surat al-Fatihah dalam Kitab Faidl al-Rahman* karya Abdul Mustaqim, *Formasi Nalar Arab* yang merupakan buku terjemahan dari *Takwin al-'Aql al-'Arabi* karya Muhammad Abed al-Jabiri, dan juga sumber data yang secara tidak langsung berkaitan dengan tema kajian baik berupa buku, jurnal maupun artikel.

4. *Metode Pengumpulan Data*

Sebagaimana penelitian kepustakaan pada umumnya, metode pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu penelusuran data dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, kitab, dokumen, jurnal ilmiah dan lainnya. Dengan menggunakan metode ini, penulis akan mengumpulkan data yang ditelusuri melalui kitab *al-Tafsīr al-Raḥīb* secara langsung. Dari kitab ini, maka penulis akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menguraikan penafsiran surat al-Fatihah. Selain itu juga akan dapat data terkait biografi dan latar belakang kepenulisan tafsir *al-Tafsīr al-Raḥīb*. Sedangkan data yang terkait dengan gambaran kitab *al-Tafsīr al-Raḥīb* secara umum, penulis kumpulkan dari tesis seorang mahasiswa pasca sarjana UIN Sunan Ampel yang berjudul *Sufistik Dalam al-Raḥīb Karya Syaikh Rajab Dīb (Studi Mahabah dan Makrifat).*

Kemudian mengumpulkan data-data lainnya adalah segala bentuk literatur yang membahas tentang kajian epistemologi irfani dan tafsir sufi.

5. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode analisis data menggunakan metode deskriptif-analisis yakni penelitian yang mendeskripsikan, menggambarkan atau menguraikan suatu hal menurut apa adanya suatu karangan dengan memaparkan data-data yang diperoleh dari data kepustakaan.

Dengan metode ini, pertama penulis akan mendeskripsikan kajian tentang kajian epistemologi irfani yang ditawarkan oleh Muhammad Abed al-Jabiri dan menjadi teori untuk mengupas penelitian ini. Selain itu juga akan mendiskripsikan tentang riwayat hidup pengarang kitab, pendidikan, karya-karya, latar belakang kepenulisan tafsir, gambaran umum kitab *al-Tafsīr al-Raḥīb*. Kemudian penulis akan menganalisis surat al-Fatihah pada kitab tafsir tersebut dengan menggunakan metode tematik surat. Kemudian untuk menguji validitas kitab *al-Tafsīr al-Raḥīb* dalam surat al-Fatihah, penulis mengunakan teori epistemologi irfani seperti yang telah dijelaskan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dalam skripsi ini, maka penulisan skripsi ini disusun atas lima bab sebagai berikut:

Bab pertama akan diuraikan mengenai pendahuluan dan sub-bab yaitu: latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah landasan teori tentang corak sufistik dalam penafsiran Alquran dengan sub-sub-bab tafsir corak sufistik dan ciri-ciri penafsiran Alquran dengan corak sufistik. Sub-bab yang kedua adalah epistemologi tafsir dengan sub-sub-bab epistemologi tafsir dan epistemologi irfani.

Bab ketiga adalah Rajab Subhi Dieb dan *al-Tafsīr al-Raḥīb*. Sub-bab pertama tentang biografi Rajab Subhi Dieb dengan sub-sub-bab riwayat hidup, pendidikan dan karya-karya Rajab Subhi Dieb. Sub-bab yang kedua tentang penafsiran surat al-Fatihah dalam kitab *Al-Tafsīr al-Raḥīb*.

Bab keempat menjelaskan tentang epistemologi irfani kitab *al-Tafsīr al-Raḥīb* pada surat al-Fatihah. Sub-bab pertama adalah corak sufistik kitab *al-Tafsīr al-Raḥīb* dengan sub-sub-bab corak sufistik kitab *al-Tafsīr al-Raḥīb* pada surat al-Fatihah. Sub-bab kedua adalah epistemologi irfani kitab *al-Tafsīr al-Raḥīb* pada surat al-Fatihah dengan sub-sub-bab sumber, metode penafsiran dan validitas kitab *al-tafsīr al-Raḥīb* pada surat al-Fatihah.

Terakhir bab kelima adalah penutup, dengan dua sub-bab yaitu kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

CORAK SUFISTIK DALAM TAFSIR DAN EPISTEMOLOGI IRFANI

A. Pendekatan Corak Sufistik dalam Tafsir Alquran

1. Tafsir Corak Sufistik

Corak sufistik merupakan salah satu epistem dalam penafsiran ayat-ayat Alquran. Disiplin keilmuan tasawuf yang memasuki keilmuan tafsir Alquran merupakan hal yang wajar dilakukan. Mengingat bahwa Alquran selain terdiri dari makna *ẓahir* (*exoteric meaning*) juga terdapat makna batin (*esoteric meaning*). Untuk menyingkap makna batin pada kandungan ayat Alquran, tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang. Hal ini dapat dilakukan oleh orang yang mendapatkan ilham-ilham melalui pengalaman spiritualnya setelah melakukan *riyādlah ruhīyah* (latihan spiritual) dan *tazkiyyah al-nafs* (penyucian diri). Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Alquran:

لَقَدْ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولاً مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُواْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾ [1]

Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan

[1] Alquran, 3: 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.[1]

Dalam ilmu tasawuf, seorang yang menempuh jalan menuju *al-Ḥāqq* (*as-Salik ila al-Ḥāqq*) yang mencapai tingkat kesucian pada kehidupan kalbu dan dimensi internalnya disebut dengan sufi. Sufi merupakan seorang yang menjernihkan dirinya dengan cara membersihkannya dari kotoran nafsu hingga berhasil.[2] Melalui latihan spiritualnya, seorang sufi akan mendapatkan *kasyf* (tersingkap mata hatinya) dan memperoleh *ilmu laduni* (ilmu yang langsung diajarkan oleh Tuhan) hingga ia mampu menangkap isyarat-isyarat yang samar dari makna ayat-ayat Alquran.[3]

Sejarah tafsir corak sufistik tentunya diawali dengan adanya gerakan tasawuf baik sebelum Islam hingga masuknya ajaran tasawuf pada Islam. Pada abad ke-3 dan ke-4 Hijriyah, praktek tasawuf menggalami pergeseran ke suatu wacana yang terkodifikasikan. Pada abad ke-6 dan ke-7 munculnya model-model tasawuf dan mengalami perkembangan kehadiran tokoh-tokoh pada abad setelahnya. Kemudian perkembangan selanjutnya ajaran tasawuf turut mewarnai penfasiran ayat-ayat Alquran.[4] Sejarah penafsiran sufistik merupakan salah satu *manhaj* dalam penafsiran Alquran. Sesuai dengan uraian di atas, bahwa *manhaj* ini muncul seiring dengan perkembangan dan perluasan Islam. Dalam Alquran banyak menjelaskan dan menekankan untuk tidak terlalu larut dalam kehidupan duniawi semata. Muhammad ibn al-Tayyib berpendapat

---

[1] Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, 71.

[2] Muhammad Fethullah Gulen, *at-Tilal al-Zumurudiyyah Nahwa Hayati al-Qalb wa al-Ruh*, terj. Fuad Syaifudin Nur (Republika Penerbit: Jakarta, 2014), 17.

[3] Abdul Mustaqim, *Tafsir Jawa Eksposisi Nalar Shufi-Isyāri Kiai Sholeh Darat Kajian atas Surat al-Fatihah dalam Kitab Faidl al-Rahman* (IDEA Press: Yogyakarta, 2018), 2.

[4] Moh. Anwar Hairul, "*Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibnu 'Ajibah Kitab al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid"* (Young Progressive Muslim: Tanggerang Selatan, 2017), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa tasawuf asal mulanya berkembang dikarenakan ketekunan membaca dan merenungi kandungan Alquran sekaligus berakhlak seperti Alquran. Pamahaman makna kandungan Alquran inilah yang menjadi latar belakang umat Islam tertarik untuk mengikuti jalan sufi, termasuk dalam menafsirkan Alquran dengan perspeksif sufistik.[5]

Tafsir sufi merupakan corak penafsiran Alquran yang berkaitan dengan takwil. Sebagaimana konsep dari Abu Zayd bahwa takwil berkaitan dengan proses penafsiran Alquran dengan cara menguak dan menemukan makna kandungannya yang tidak dapat dicapai melalui jalan tafsir.[6] Pada masa awal Islam jaman kekhalifaan Abu Bakar, pemaknaan tafsir dan takwil itu sama.[7] Dalam perkembangan selanjutnya, para ulama membedakan pengertian tafsir dan takwil. Merujuk pada Jalaluddin al-Suyuthi, dalam bukunya *Tafsir Sufi al-Fatihah* karya Jalaluddin Rahmat menyimpulkan bahwa tafsir adalah penjelasan tentang Alquran dengan merujuk pada keterangan dalam Alquran, atau penjelasan dalam hadis, atau penyataan para sahabat dan thabi'in (tafsir *bi al-ma'thūr*, atau dengan berusaha menemukan makna yang tepat melalui penelitian yang benar (tafsir *bi al-ra'yī* atau *bi al-ijtihad*)). Sedangkan takwil adalah bentuk pengalihan makna yang meragukan atau membingungkan pada makna yang meyakinkan dan menentramkan. Takwil berhubungan dengan ayat *mutashābihat*. Ia juga mendefinisikan takwil dengan makna *bathiniah* artinya

[5]Ah. Fawaid, "*Paradigma Sufistik Tafsir Al-Qur'an Beiduzzaman Said Nursi dan Fethullah Gulen*" Suhuf. Vol. 8 No. 1, Juni 2015, 103.
[6] Islah Gusminan, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi* (PT. LkiS Printing Cemerlang: Yogyakarta, 2013), 271.
[7] Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Sufi al-Fatihah* (Mizan: Bandung, 2012), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

takwil berhubungan dengan semua ayat Alquran yang lazim digunakan dalam tafsir sufi.[8]

Menurut Ibn Qayim al-Jauziyah, tafsir ada tiga jenis yakni *tafsīr 'ala al-lafadẓy* yang cenderung dilakukan oleh mufassir-mufassir kontemporer (*Muta'akhirīn*). Kedua yakni *tafsīr 'ala al-ma'nā* yang biasanya dilakukan oleh mufassir salaf (dahulu). Ketiga adalah *tafsīr 'ala al-Ishārah wa al-Qiyās*, tafsir jenis inilah yang dilakukan mayoritas oleh para sufi. Jenis tafsir yang ketiga ini diperbolehkan asalkan memenuhi empat syarat. Syarat-syaratnya antara lain yakni tidak bertentangan dengan makna *ẓahir* ayat, maknanya itu sendiri *ṣaḥiḥ*, pada makna ayat terdapat makna isyarinya dan antara makna isyari dengan makna ayat terdapat korelasi antara keduanya.

Al-Dhahabi dalam kitabnya *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* menambahkan syarat dengan tidak mengakui bahwa penafsirannya (isyari) itulah yang dikehendaki Allah, justru bukan pengertian tekstual Alquran yang telah diturunkan.[9] Jika terpenuhi empat syarat tersebut, maka penafsiran Alquran yang mengandung makna isyari dapat diterima dengan baik.[10] Hal ini diungkap oleh al-Dhahabi dalam kitabnya juga bahwa tafsir sufistik jika terjadi percampuran dengan hal-hal yang samar (*tasyabbuh*) maka akan terjadi pemahaman yang salah dan sesat. Namun, jika kajian dan penelitihannya benar dan sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaan atau petunjuk *ẓahir* ayat serta didukung oleh bukti kebenarannya dan tanpa adanya pertentangan maka dapat diterima.

---

[8] *Ibid.*, 55.

[9] Muhammad Husaen al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* (Dār al-Kutub al-Hadiṭah: Al-Azhar Kairo, TT), 74.

[10] Rajab Subhi Dieb, *al-Tafsīr al-Raḥīb* (Damaskus: *Dār Afnan*, 2009), 302.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Karakteristik Penafsiran Sufistik dan Macam-Macamnya*

Dari beberapa referensi, macam-macam varian tafsir sufistik terdapat dua macam yakni tafsir sufi-falsafi atau *naẓari* dan tafsir sufi-isyari. Tafsir sufi-Falsafi merupakan perspektif penafsiran Alquran yang menekankan pada makna batin (*esoteric*) dengan tujuan ingin memberikan justifikasi terhadap konsep atau teori sufi-falsafi. Penafsiran sufi-falsafi ini dilakukan dengan tidak memperhatikan aspek kebahasaannya dan cenderung mencocok-cocokkan teori dengan Alquran.[11]

Karakteristik tafsir sufi-falssafi ada empat yakni yang pertama, dalam penafsiran ayat-ayat Alquran, penafsiran ini dipengaruhi oleh teori-teori filsafat. Artinya, mereka mengkaji Alquran sesuai dengan teori dan doktrinnya. Maka tidak heran jika penafsirannya keluar dari makna *ẓahir*. Karakteristik yang kedua adalah kadang-kadang cenderung anti syariat. Karakteristik yang ketiga, berusaha melakukan analogi atau qiyas terhadap hal-hal yang ghaib dan dibawa ke dalam sesuatu yang nyata. Hal ini dimaksudkan agar memudahkan pemahaman bagi pembaca penafsirannya. Keempat adalah terkadang tidak memperhatikan kaidah-kaidah kebahasaan dan cenderung menafsirkan ayat sesuai dengan ideologinya (sufi-falsafi).[12]

Macam varian yang kedua adalah tafsir sufi-isyari merupakan menakwilkan ayat-ayat Alquran yang berbeda dengan maknanya yang *ẓahir* berdasarkan isyarat atau petunjuk yang khusus yang diterima oleh ahli sufi.[13] Menurut kaum sufi-isyari, batin adalah sumber pengetahuan sedangkan lahir

---

[11]Al-Dhahabi, *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*..., 261.
[12] Lenni Lestari , "*Epistemologi Tafsir Sufistik*", Jurnal Syahadah. Vol. 2, No. 1, April 2014, 15.
[13]Al-Dhahabi, *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*..., 308.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah penyinarnya. Sebagaimana Alquran memiliki empat makna yakni, *ẓahir*, batin, *hadd* dan *matla'*. Beberapa ulama berpendapat seperti Abdullah (al-Muhasibi) dan Ibn Arabi berpendapat bahwa *ẓahir* adalah bacaannya dan batin adalah takwilnya, sedangkan Abu Abdurrahman mengatakan bahwa *ẓahir* adalah bacaannya dan batin adalah pemahamannya.

Al-Dhahabi mengidentifikasikan kedua macam tafsir sufi ini dengan beberapa hal. Pertama, tafsir sufi-falsafi atau *naẓari* yang menitik beratkan pada penelitian, mengkaji, memahami dan mendalami Alquran dengan sudut pandang yang sesuai dengan ideologi ajaran tasawuf mereka. Kedua, tafsir sufi-isyari yakni mentakwilkan Alquran dengan penjelasan yang berbeda dengan kandungan tekstualnya, yang berupa isyarat-isyarat yang hanya dipahami oleh mereka yang sedang menjalankan *suluk* (perjalanan menuju Tuhan), namun terdapat kemungkinan untuk menggabungkan antara penafsiran tekstual dengan penafsiran isyarat.[14]

Sebagaimana uraian di atas tentang pendekatan tafsir sufistik dalam Alquran, bahwa para pengkaji tafsir sufistik terbagi menjadi dua golongan yakni kelompok yang menolak tegas tafsir sufistik karena penyelewengannya dan kelompok memperbolehkan tafsir sufistik tetapi dengan beberapa catatan atau syarat-syarat yang diajukan. Meskipun terdapat dua golongan atau pendapat yang bersebrangan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa tafsir sufistik telah diakui sebagai corak tafsir yang berdiri sendiri secara utuh dan memiliki bangunan epistemologi tafsir yang argumentatif, meskipun tidak

[14] *Ibid.*, 261.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak yang memperhatikan juga. Tafsir sufi merupakan menepati posisi batinnya.[15]

Hal-hal yang menjadi perdebatan tafsir sufi adalah dari mana makna-makna tersebut diperoleh oleh para mufassir? Dan apakah motif penafsiran seorang sufi menuliskan tafsirnya?. Perdebatan ini menarik perhatian baik mufassir kalangan Islam sendiri maupun kalangan orientalis. Menurut Ignaz Goldziher, tasawuf bukanlah ide dari Alquran. Munculnya tafsir Alquran bercorak sufistik merupakan upaya para sufi menginginkan untuk mendapatkan pengakuan atas ajaran tasawuf dan juga menjaga agar pararelitas posisinya dengan diskursus umat Islam tidak hilang sama sekali. Hal ini sebenarnya tidak mudah dilakukan oleh para sufi dengan menemukan ide-ide tasawuf yang terdapat dalam Alquran.[16] Tafsir sufi dapat disebut *ideologi oriented* bukan pegetahuan yang bersifat *given* atau *mauhibah*.[17] Dalam kitab *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* juga dikatakan bahwa tafsir sufistik bukan termasuk ilmu hasil usaha atau penemuan (*kasabi* atau *naẓari*) yang dapat dicapai dengan pemikiran dan penilitian yang mendalam, tapi termasuk ilmu laduni yaitu pemberian akibat ketaqwaan, keistiqomaan dan kebaikan seseorang. Sebagaimana dalam firman Allah pada surat al-Baqarah ayat 282, " *Dan bertaqwalah kepada Allah, dan Allah mengajarkanmu, dan Allah Maha Yang Mengetahui segala sesuatu*".

Selain itu, dalam kitab *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* yang menjadi perdebatan tafsir sufistik adalah validitas metodenya, karena metodenya mirip dengan metode takwil yang digunakan Syiah Bathiniah. Padahal takwil Syi'ah

[15] Hairul, "*Mengkaji Tafsir...*, 2.
[16]Ignaz Goldziher, *Madzhāhib al-Tafsīr al-Islāmi*, terj M. Alaika Salamullah DKK (el-Saq Press: Yogyakarta, 2010), 218.
[17]Hairul, *Mengkaji Tafsir...*, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bathiniah lahir dari agama majusi yang masuk pada sekte Syi'ah. Kemudian Syi'ah Bathiniyah lebih menyakini makna batin Alquran saja. Perkembangan selanjutnya Syi'ah Bathiniyah menafsirkan Alquran dengan mendalami makna batin saja tanpa ijtihat kecuali dengan ideologi dan keinginan mereka semata.[18]

Menurut al-Thusiy beranggapan bahwa penafsiran tafsir sufistik ada yang keliru dan dusta kepada Allah. Hal ini dapat dilihat contoh penafsiran Alquran dari surat al-Fatihah hingga surat al-Nas. Bahwa al-Fatihah yang dilihat di awal kalimat *Bismillāhi al-Raḥmān al-Raḥīm*, awal kalimat adalah huruf *ba'* sedangakan alquran diakhiri dengan surat al-Nas dengan huruf terakhir *sin*. Jika digabungkan huruf awal dari surat al-Fatihah dan huruf akhir surat al-Nas adalah *bas* yang artinya dalam bahasa Arab adalah cukup. Dengan ini ditafsirkan bahwa Alquran adalah informasi lengkap yang tidak perlu mendapat informasi dari yang lain. Menurut Imam al-Thusiy ini adalah penyimpangan tafsir. Sedangkan Imam al-Syuyuti berpendapat bahwa para sufi dalam menafsirkan Alquran tidak dapat dikatakan tafsir. Masih banyak ulama-ulama yang menolak keras penafsiran sufistik contoh lainnya adalah Ibn Shalah yang mengutip dari Imam Abi Hasan al-Wahidi yang menolak tafsir al-Sulami. Selain itu, Imam Taftazaniy, Ibn 'Atha, Imam Zarkasyiy, Imam al-Nasafi dan Imam al-Rafi'iy juga menolak keras tafsir sufistik.[19]

Kritik-kritik lain yang sering disampaikan para ulama adalah tafsir sufistik yang bersifat subjektik, yakni tidak ada ukuran yang jelas tentang kebenaran tafsirnya dan sulit divaliditas. Sebab hanya berdasar pada

[18]*Ibid.*, 4.
[19] Badruzzaman M. Yunus, " *Pendekatan Sufistik dalam menafsirkan Alquran*", Jurnal Syifa al-Qulub, Vol. 2, No. 1, Juli 2017, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman seorang sufi dalam memperoleh *kasyf*. Sedangkan pertanyaannya bagaimana orang lain bisa mengetahui bahwa seorang sufi tersebut memperoleh *kasyf*? Bagaimana pula memvalidisi kebenarannya?. Namun, mufassir asal Maroko menawarkan model *qiyas 'irfani* yaitu Abed al-Jabiri, yang menjadi upaya untuk memahami bagaimana sebuah pengalaman *kasyf* seorang sufi yang mesti dipahami.[20]

Kritik kedua adalah tafsir sufi berpotensi ideologis yakni, adanya pembelaan teori shufi-falsafi dalam memahami ayat-ayat Alquran. Contohnya adalah penafsiran al-Hallaj dalam teori *hulul* dan juga Ibn Arabi dalam teori *wihdatul wujud*. Kritik ketiga adalah tafsir sufi cenderung *truth claim* (kebenaran sepihak) dan memutlakkan sebuah penafsiran yang tentu sangat berbahaya jika dikonsumsi oleh kalangan lain. Takutnya, seorang sufi dalam menafsirkan Alquran menganggap bahwa seolah-olah ia adalah orang yang paling tahu tentang makna Alquran. Namun, tafsir sufi-isyari, kritik tersebut tidak semuanya benar. Karena mereka tidak pernah mengklaim bahwa penafsirannya adalah satu-satunya tafsir yang paling benar. Mereka hanya bermaksud untuk mengungkap makna isyari atau batin tetapi tidak terjebak di dalamnya. Maka mereka selain menafsirkan dengan memperhatikan makna batin juga memperhatikan makna lahir.[21]

Di samping ulama-ulama yang menolak, namun masih ada ulama lain yang menerima tafsir sufistik, mereka memandang bahwa tafsir sufistik memiliki faidah untuk menguak makna batin dari Alquran. Maka tafsir sufistik merupakan karya tafsir yang berkontribusi jelas pada pemaknaan pada sisi

[20]Mustaqim, *Tafsir Jawa*..., 38, 39.
[21]*Ibid*., 39, 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

batinnya dengan perangkat takwil dan isyarat-isyarat tertentu. Dalam kitab *al-Ihya'* karya al-Ghazali, ia membicarakan tentang apa yang dimaksudkan oleh ahli-ahli tasawuf. Ia berpendapat bahwa ada dua macam ucapan yang telah diada-adakan oleh sebagian ulama sufi. Pertama yakni pengakuan-pengakuan yang lebar panjang bahwa para ahli tasawuf sangat merindukan Tuhan dan bahwa mereka telah mempunyai hubungan erat dengan Tuhan hingga mereka tidak perlu lagi mengerjakan amalan-amalan yang nyata. Karena antara mereka dan Tuhan sudah tidak ada lagi *Hijab* (penutup). Kedua yakni para ahli tasawuf mengatakan bahwa makna Alquran terdapat makna dzahir dan batin. Makna batinlah yang tidak semua orang memahaminya selain mereka. Pandangan para tawasuf, Alquran tidak dapat dimaknai kandungannya jika hanya dilihat dari makna dzahirnya. Sedangkan terkadang makna batin yang disampaikan oleh para tasawuf, menyimpang dari makna dzahirnya. Inilah bentuk *syathhah* yang kedua.[22] Dari tulisan al-Ghazali dalam kitab karyanya, ia berpendapat tentang tafsir sufistik bahwa tidak ada larang bagi seseorang yang menafsirkan Alquran dengan menggunakan pendekatan tasawuf, jika hal ini diniatkan untuk menampilkan kekayaan makna Alquran tentunya dengan batas-batas pemaknaan dengan simbol atau syarat-syarat tertentu yang telah dirumuskan.

Perdebatan pendapat tentang tafsir sufistik tentunya menjadikan pembahasan dalam studi kajian tafsir Alquran. Maka untuk menghindari perpecahan, para ulama merumuskan dengan mendifinisikan tafsir sufistik dan memetakannya dengan membuat katagori-katagorinya seperti, paradigma, karya-karyanya, kelebihan dan kekurangannya. Hal ini dilakukan selain

[22] Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an ('Ulum al-Qur'an)* (PT. Pustaka Rizki Putra: Semarang, 2012), 245.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghindari perpecahan, juga bertujuan agar tidak terlalu larut pada justifikasi atau penghakiman boleh atau tidaknya penafsiran tersebut. Harapannya agar tafsir sufistik dapat dilihat dari segi kemanfaatnya apa, bagaimana dan signifikasinya.

B. Epistemologi Tafsir

1. Epistemologi Tafsir

Epistemologi berasal dari kata Yunani yaitu *episteme* dan *logos*. *Episteme* sendiri artinya adalah pengetahuan atau kebenaran sedangkan *logos* artinya adalah pikiran, kata ataupun teori. Epistemologi kadang dapat disebut juga dengan logika material, *criteriology*, kritikan pengetahuan, *gnasiology* ataupun filsafat pengetahuan dalam bahasa Indonesianya. Secara etimologi, epistemologi adalah teori pengetahuan yang benar, atau disebut dengan teori pengetahuan yang dimaknai dalam bahasa Inggris dengan *Theory of Knowledge*.[23]

Istilah epistemologi pertama kali dipakai oleh J.F Feriere yang membedakan maksud dari dua cabang filsafat yaitu ontologi dan epistemologi. Jika ontologi adalah hakikat yang ada sedangkan epistemologi adalah *ḥāl-iḥwāl* pengetahuan yang meliputi pertanyaan bagaimana memperoleh pengetahuan, sifat hakikat pengetahuan dan validitasnya. Maka persoalan yang dikemukakan oleh epistemologi mengandung nilai metode penyelidikan ke arah tercapainya pengetahuan yang benar.[24] Menurut Harun Nasution epistemologi adalah ilmu

[23] Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar* (PT Bumi Aksara: Jakarta, 2012), 53.
[24] Suparlan Suhartono, *Dasar-Dasar Filsafat* (ar-Ruz: Yogyakarta, 2005), 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang membahas apa itu pengetahuan dan ilmu bagaimana memperoleh pengetahuan.[25]

Dalam filsafat, metodologi dapat disebut juga dengan epistemologi.[26] Karena epistemologi memiliki pengertian yang sama dengan metodologi, maka dapat diartikan bahwa epistemologi sebagai teori tentang metode atau cara yang terencana untuk memperoleh hakikat kebenaran suatu pengetahuan melalui aturan-aturan tertentu. Epistemologi dapat menjadi suatu pendekatan kritis dalam berbagai disiplin keilmuan dengan kacamata objektifitas ilmu pengetahuan. Abdul Mustaqim dalam buku edisi disertasinya "Epistemologi Tafsir Kontemporer" mengungkapkan bahwa kajian epistemologi penting dilakukan karena problem epistemologi sesungguhnya bukan hanya problem filsafat, melainkan juga problem seluruh disiplin keilmuan Islam, termasuk ilmu tafsir. Abdul Mustaqim memetakan perkembangan epistemologi tafsir menjadi tiga fase dengan meramu dan memodifikasi pemikiran tokoh-tokoh berikut, yaitu Kuntowijiyo, Ignaz Goldziher dan Jurgen Habermas.[27]

Pertama adalah tafsir era formatif dengan nalar quasi-kritis yaitu cara berpikir yang kurang memaksimalkan penggunaan rasio (*ra'yī*) dalam menafsirkan Alquran dan juga belum mengemukanya budaya kritisisme.[28] Ditandai sejak jaman Nabi dan kurang lebih sampai abad ke-2 Hijriah (awal masa thabi'in). Pada era ini, permasalahan umat Islam tidak begitu kompleks. Nabi melakukan penafsiran Alquran secara praktis (penafsiran Alquran dengan cara Nabi mempraktekkan instruksi Alquran langsung dan diikuti oleh umatnya

[25] Harun Nasution, *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 10.
[26] Aceng Rahmat DKK, *Filsafat Ilmu Lanjutan* (Prenadamedia Group: Jakarta, 2015), 148.
[27] Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (LKIS Group: Yogyakarya, 2012), 33.
[28] *Ibid.*, 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada masa itu) dan ekspositoris (penafsiran Alquran yang mana Nabi menjelaskan maksud ayat-ayat Alquran tertentu).[29]

Sepeninggalan Nabi-pun, para sahabat-lah yang turut dalam penafsiran Alquran dengan memiliki sumber-sumber tertentu untuk memahami dan menafsirkan Alquran. Secara pola epistem hampir sama dengan Nabi. Kebutuhan untuk menafsirkan Alquran meningkat pada generasi selanjutnya, yang dikenal dengan thabi'in. Pada masa thabi'in sudah mulai banyak menggunakan sumber-sumber israiliyyat sebagai rujukan untuk menafsirkan Alquran tentang sebuah kisah yang mana Alquran hanya menceritakan secara global.[30] Pada era inilah belum banyak terjadi klaim-klaim *kufr* terhadap orang-orang yang menafsirkan Alquran secara berbeda dari *mainstream* pemikiran yang ada, kecuali beberapa kasus yang ada pada masa thabi'in.[31]

Kedua adalah tafsir era afirmatif dengan nalar ideologis yaitu cara berpikir dalam penafsiran Alquran yang lebih didominasi oleh kepentingan-kepentingan politik, madzhab atau ideologi keilmuan tertentu, hingga Alquran diperlakukan sekedar sebagai legitimasi bagi kepentingan-kepentingan tersebut. Pada era ini juga sudah terjadi klaim-klaim *kufr* para mufasir yang berbeda ideologi madzhabnya menunjukkan fanatisme yang berlebihan terhadap kelompoknya sendiri. Kemudian mengarah pada sikap tidak saling memberikan toleransi terhadap yang lain dan kurangnya kritis terhadap kelompoknya sendiri. Namun meskipun mayoritas bersikap fanatisme madzhab

[29]Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Al-Qur'an* (Uin Sunan Ampel Press: Surabaya, 2013), 364.
[30]Mustaqim, *Epistemologi Tafsir...*, 43.
[31]*Ibid.*, 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sektarianisme, muncul pula kelompok moderat yang memberikan jalan penengah.[32]

Ketiga adalah tafsir era reformatif dengan nalar kritis yang ditandai dengan munculnya tokoh-tokoh Islam seperti Sayyid Ahmad Khan dan Muhammad Abduh yang melakukan kritik terhadap produk-produk tafsir terdahulu yang dianggap sudah tidak relevan lagi. Selain itu, muncul juga Fazlur Rahman, Muhammad Syahrur, Muhammed Arkoun dan Hassan Hanafi yang disebut sebagai mufassir kontemporer. Pada era ini epistem yang dikembangkan adalah nalar kritis, karena setiap hasil penafsirannya perlu dan layak untuk dilihat secara objektif dan kritis. Hal ini dikarenakan Alquran memiliki daya tarik tersendiri dan ia selalu sesuai untuk segala kondisi dan tempat. Oleh karena itu tidak heran jika umat Islam selalu memunculkan produk-produk tafsir dengan berbagai metode dan pendekatan sesuai dengan tantangan jaman dan perubahannya.[33]

2. Epistemologi Irfani

Sebagaimana Alquran yang turun dengan bahasa Arab, yang di dalam Alquran dikatakan "*kitābun Arabiyyun mubīn*" maka teori epistem tidak akan jauh dari nalar Arab. Para pakar ushul fiqh mengatakan bahwa bahasa Arab adalah bagian dari esensi Alquran. Dalam perspektif tafsir kontemporer, seorang pemikir kebangsaan Maroko yang lebih cenderung menggunakan epistemologi dalam melakukan metodologi penganalisisan dan kritik adalah Muhammad Abed al-Jabiri.[34] Muhammad Abed al-Jabiri mengombinasi

[32]Mustaqim, *Epistemologi Tafsir...*, 46.
[33]*Ibid*., 52.
[34] Ali Harb, *Kritik Nalar Al-Qur'an* (LkiS Yogyakarta: Yogyakarta, 2003),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

epistema menjadi tiga yaitu bayani (formalisme), irfani (intuisisme) dan burhani (logisme).[35]

Tafsir sufi sering kali dikatakan sebagai epistemologi irfani. Secara bahasa Arab, irfani berasal dari kata *'ain*, *ra'* dan *fa'* yang dapat diartikan dengan *al-ma'rifah* yang maksudnya adalah ilmu pengetahuan. Secara terminologi, irfani dikenal sebagai mistik yang secara khusus berarti pengetahuan tentang Tuhan. Epistemologi irfani merupakan lanjutan dari epistemologi bayani, tetapi kedua metode berpikir ini memiliki perbedaaan. Jika epistemologi bayani didasari oleh teks, maka epistemologi irfani didasari oleh pengetahuan yang bersifat *kasyf* (tersingkap rahasia-rahasia oleh Tuhan). Oleh karena itu, metode berpikir irfani tidak dapat dilakukan melalui teks saja, namun juga dari hati nurani yang suci, sehingga Tuhan menyingkap sebuah pengetahuan. Epistemologi irfani biasanya disandingkan dengan istilah epistemologi bayani sebagai jenis epistemologi yang berbasis pada analisis *naql* (periwayatan dan kebahasaan). Epistemologi irfani juga sering disandingkan dengan epistemologi burhani yang berbasis pada rasionalitas (*'aql*).[36]

Menurut Abed al-Jabiri, irfani dibagi dua yakni, sikap dan teori. Kedua pembagian inilah yang mewarnai dan mempengaruhi pemikiran kalangan irfaniyah dalam dunia Islam. Kecenderungan pemikiran irfani ada tiga tipe. Tipe pertama adalah pemikiran yang melebihkan sikap irfani sebagai pertahanan diri dan dapat ditentukan pada kalangan sufi. Kedua adalah lebih

[35] Muhammad Abed al-Jabiri, *Takwin al-'Aql al-'Arabi*, terj Imam Khoiri (Yogyakarta: Ircisod, 2003), 19.
[36] Mustaqim, *Tafsir Jawa...*, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengedepankan watak filosofis ini, seperti Ibn Arabi dan Ibn Sina. Ketiga adalah lebih mengedepankan dimensi mistis, ini banyak ditemukan di kalangan para filsuf Islamiyah dan kalangan mutsahawwifah bathiniyah. Tiga tipe inilah yang dimaksud oleh Abid al-Jabiri sebagai al-'irfaniyah.[37]

Isu sentral epistemologi irfani adalah bagaimana menganalisis aspek makna lahir dan batin dari ayat Alquran. Akan tetapi term lahir dan batin bukan sesuatu yang berlawanan, namun sebagai pasangan yang saling melengkapi . Oleh karena itu, makna lahir dan batin dalam penafsiran sufi tidak boleh dipisahkan. Relasi antara keduanya ibarat ruh dan jasad. Sebagaimana Abed al-Jabiri dalam karyanya *Bunyah al-'Aql al-'Arabi: Dirasah Tahliliyah Naqdiyah li Nuzhum al-Ma'rifah* menuliskan bahwa menurut Muhasibi (w.857 M), al-Sulami (w. 412 H), al-Ghazali (w. 1111 M) dan ibn Arabi (w. 1240 M) mengatakan bahwa setiap ayat Alquran memiliki makna lahir dan batin. Makna lahir adalah tafsir dan batin adalah takwil. Bahkan setiap ayat Alquran mengandung *ḥadd* dan *mathla'*. *Ḥadd* adalah pemahaman maksimal dari sebuah kalam (ungkapan) dan *mathla'* adalah pemahaman yang lebih tinggi dari *ḥadd* itu sendiri, dimana seseorang sampai dapat mengalami *syuhūd* (menyaksikan Tuhan).[38]

Pokok persoalan dari kajian epistemologi irfani sama halnya dengan epistemologi bayani maupun burhani, diantaranya adalah mencari sumber pengetahuan, metode pengetahuan dan validitas pengetahuan.[39]

---

[37]Muhammad Saifuddin dan Kamil Habib, *"Kritik Epistemologi Tafsir Kontemporer (Studi atas Kritik Jamal al-Banna Terhadap Beberapa Pemikir al-Qur'an Kontemporer)"* Analisis. Vol. XVI No. 1, Juni 2016, 113.
[38]Mustaqim, *Tafsir Jawa*..., 10.
[39] Louis O Kattsoff, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber penetahuan irfani berdasarkan *kasf* (tersingkap) rahasia-rahasia oleh Tuhan, maksudnya yaitu pengetahuan secara langsung dari Tuhan. Maka sebelum seseorang itu menerima pengetahuan langsung dari Tuhan, ada beberapa persiapan yaitu harus menempuh perjalanan spiritual (*riyāḍah*) dengan melalui beberapa tingkatan (*maqām*) serta mengalami kondisi-kondisi batin (*ḥāl*). Setelah melalui tahap persiapan maka, akan memasuki tahap penerimaan yaitu seorang akan mendapatkan realitas kesadaran dirinya sendiri (*mushāhadah*) sebagai objek yang diketahui. Kemudian tahapan terakhir adalah dimana pengetahuan mistik ditafsirkan dan diungkapkan baik dengan lisan maupun tulisan.[1] Sedangkan validitas tafsir sufi diuji kebenarannya dengan tiga teori yaitu, koherensi, korespondensi dan pragmatik.

[1] A Khudori Sholeh, *Filsafat Islam: dari Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2013), 257.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

RAJAB SUBHI DIEB DAN PENAFSIRANNYA PADA SURAT AL-FATIHAH

A. Biografi Rajab Subhi Dieb

1. Riwayat Hidup Rajab Subhi Dieb

Rajab Dieb yang mempunyai nama lengkap Rajab bin Subhi bin ‘Ali Dieb yang terkenal dengan Syeikh Dr. Rajab Subhi Dieb. Biasa dipanggil Syeikh Rajab Dieb. Ia lahir pada tahun 1350 H/1931 M di Distrik ‘Imarah kota Damaskus dan wafat pada 15 Juni 2016 M. Ia tumbuh dari keluarga yang sederhana namun mencintai iman dan Islam. Ayahnya merupakan bekerja sebagai penggiling tepung, membuat permen, keju dan susu dan juga bekerja di mekanika mobil. Sedangkan ibunya merupakan pekerja di rumah seorang *Muhadith* di negeri Syam yakni al-Allamah al-Syaikh Badru al-Din al-Husni (1267-1354 H/1851-1935 M). Selain bekerja, Ibunya juga banyak menghabiskan waktunya untuk menghadiri majlis-majlis keilmuan pada Syaikh Badru al-Din al-Husni.[1]

2. Riwayat Pendidikan Rajab Subhi Dieb

Sejak usianya yang sangat mudah, Rajab Dieb suka memperhatikan ilmu-ilmu keagamaan. Pada usianya ke-7 tahun ia sudah aktiv menghadiri pengajian-pengajian di masjid besar al-Umawy dan juga berguru kepada para ulama besar. Ia belajar pada ulama-ulama dan guru-guru yang mumpuni pada

[1] Rajab Subhi Dieb, *al-Tafsīr al-Raḥīb* (Damaskus: *Dār Afnan*, 2009), 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bidang masing masing seperti, ilmu Alquran dan tajwid dan tafsirnya, fiqih semua madzhab (Hanafii, Syafi'i, Maliki dan Hambali dan juga tidak terlewatkan fiqih Syi'i atau Ja'fari), ilmu bahasa dan ilmu-ilmunya, ilmu *faraid*, *ushl*, *sirah nabawi* dan lain sebagainya. *Muthola'ah* khususnya adalah mendeteksi masalah-masalah baru dari sesuatu yang menarik.[1]

Rajab Subhi Dieb mendapatkan ijazah keilmuan dari para ulama tersebut, hingga ia memasuki jenjang kuliah di Fakultas Dakwah Islamiyah cabang Damaskus. Ia berhasil menyelesaikan kuliahnya dan lulus dengan predikat *jayyid* (baik). Pada tahun 1988 ia meraih gelar Doktor dari Pakistan. Rajab Dieb adalah orang yang mahir dalam berpikir kritis, menangkap ide-ide yang berinovatif, tanggap dengan fenomena-fenomena terbaru baik keilmuan, sosial, politik dan lain sebagainya. Ia gemar membaca majalah-majalah ilmiyah yang mana membahas isu-isu terkini guna informasi baginya.[2]

Dalam pengalaman keilmuannya, Rajab Subhi Dieb belajar ilmu Alquran dan tafsir, dakwah, ilmu *musṭalah al-hadith* dan *sirah nabawiyah* pada Syeikh Ahmad Kuftaro, seorang Mufti Besar Republik Arab-Syiria, belajar ilmu Alquran dan tauhid pada Syaikh Muhammad al-Hilwani, Syeikh Ahmad ibn Syeikh Muhammad al-Hilwani dan juga Syeikh Izzu al-Ddin al-'Arqasusi. Jika ilmu hadis ia belajar pada Syeikh Muhammad Sa'id al-Burhani dan ia mendapatkan ijazah ilmu hadis dan riwayatnya dari Syaikh Mahmud al-Rankusi. Sedangkan ilmu fiqih, ia belajar pada Syeikh 'Abdu al-Samad Isma'il, Syeikh 'Abdu al-Wahab Dabasa Wa Zait dan juga Syeikh Ibrahim al-Ya'qubi. Ilmu bahasa Arab ia belajar pada Syeikh Abdu al-Samad Ismail dan

[1] Dieb, *Al-Tafsīr al-Raḥīb*..., 77.
[2] *Ibid.*, 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syeikh Ibrahim al-Ya'qubi, Syeikh Abdu al-Majid al-Sabaghi, Syeikh Thahir al-Sabaghi dan lain sebagainya. Ia juga belajar *sirah nabawy* pada Syeikh Mahmud al-Munibi. Dan secara keseluruhan, ia telah belajar ilmu-ilmu keagamaan pada kurang lebih 50 ulama-ulama.[3]

3. Pengalaman-Pengalaman Rajab Subhi Dieb

Rajab Subhi Dieb merupakan penghafal Alquran, selain itu ia juga hafal lebih dari 40.000 hadis. Dalam suatu kesempatan, ia pernah terpilih oleh Kementrian Wakaf Syiria sebagai majlis hakim dalam *musabaqoh* menghafalkan Alquran Internasional ke-20 yang diadakan di Arab Saudi Mekkah yang diikuti oleh beberapa juri-juri besar, ia merupakan perwakilan dari Republik Arab Saudi.

Pada tahun 1963, Rajab Subhi Dieb mulai mengajar di masjid agung al-'Ajan di Latakia-Suriah. Dalam kesempatan ini ia dapat menjadikan majlis ini sebagai tempat perkumpulan para pemuda untuk menyatukan persatuan Islam dan tanah air. Dengan adanya majlis ini, ia berharap agar para pemuda dapat menjadi *qudwah* (teladan) bagi orang lain dalam mu'amalah, cinta, kasih sayang, iman dan juga moral. Majlis ini hingga sekarang masih berdiri dan ramai.[4]

Pada tahun 1969 M, Syeikh Hasan Khalid seorang Mufti besar Republik Arab-Lebanon meminta kepada Syeikh Ahmad Kuftaro seorang mufti Syiriah, untuk mendelegasikan lima ulama untuk mensyiarkan Islam di Lebanon, yang salah satunya adalah Rajab Dieb untuk memberikan kuliah selama bulan Ramadhan di masjid-masjid Beirut-Libanon. Seperti di masjid

[3] *Ibid.*, 77-79.
[4] *Ibid.*, 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imam ‘Ali ibn Abi Thalib di kota Baru, masjid al-Amir mundzir di pusat pasar Beirut, masjid al-Faruq Umar di Zaidaniyah, masjid al-Basta al-Tahta dan masjid besar al-Umawidi area pameran.[5]

Pada tahun 1971 M/ 1391 H, Syeikh Ahmad Kuftaro mengangkatnya sebagai pengajar agama di masjid Saud dan masjid Muhammad al-Saqr. Pada tahun 1974 M, Rajab Dieb mendirikan Universitas al-Fatwa al-Islamiyah yang langsung dibawah bimbingan dan pengawasannya. Universitas ini telah disahkan oleh beberapa aktivis yang mendukungnya seperti, Universitas al-Ahbab, Universitas al-Da’wah al-Thaqafiyyah, Universitas al-wafa’ dan Universitas al-Ghoni al-Khoiriyahdi Kuwait.[6]

Pada tahun selanjutnya 1986 M, Syeikh Ahmad Kuftaro juga mengangkatnya untuk mengisi *muhadhoroh* di Islamic Centre Swiss selama dua Ramadhan. Dari *muhadhoroh* yang ia sampaikan di sana, banyak jumlah orang Islam yang tersebar luas di negara Eropa seperti Perancis, Jerman, Turki dan Swedia. Jama’ah yang mengikuti *muhadhoroh*-nya sangat banyak, hingga memenuhi masjid, halaman dan jalanan. Hal ini mendapatkan apresiasi oleh Syeikh Dr. Ardh dalam bentuk buku yang berisikan pujian dan terima kasih atas ikhtiyar Syaikh Kuftaro yang telah mengamanatkan Rajab Dieb dalam kegiatan-kegiatan Islami, ilmiah dan keagamaan yang dilakukannya.[7]

Pada tahun 1988 M, ia mengajar kuliah di masjid Umar bin Abd Aziz di kota Aleppo. Kemudian pada tahun 1996 M ia melakukan kunjungan pertama kalinya ke Amerika Serikat dalam koferensi sufisme Syeikh Dr.

---

[5] *Ibid.*, 84.
[6] *Ibid*., 84.
[7] *Ibid*., 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahmad Kuftaro. Kemudian pada tahun 1997 M, ia melakukan perjalanan ke Amerika Serikat lagi bersama Syeikh Dr. Ahmad Kuftaro, tepatnya di New York dalam rangka menemaninya untuk memberikan *muhadhoroh* dalam pertemuan-pertemuan Islam.[8]

Tahun 1998 M ia diundang oleh murid terbaiknya selama di Beirut dan New York, yaitu Dr. Usman al-Shibili untuk memberikan ceramah-ceramah di negara New York, Minnesota dan lain sebagainya. Pada sekitar tahun 1998/1999 M ia juga mendapatkan undangan dari presiden Arab Saudi yakni Syeikh Zayed bin Sultan al-Nahyan pada bulan Ramadhan untuk mengisi *muhadhoroh* harian di sejumlah masjid-masjid sekitar Arab Saudi. Pelajaran-pelajaran dan ceramah yang ia sampaikan mendapatkan apresiasi bagus dari banyak kalangan. Selain itu, ia juga mendapatkan undangan di Universitas Quneitra-Maroko.[9]

Pada tahun 2000 M ia melakukan perjalanan ke Paris, untuk menunjukkan hasil karyanya di beberapa pemuda Maroko yang belajar di Perancis, kemudian ia kembali ke Maroko. Sepulang dari Paris, ia mendapatkan undangan dari para intelektual dalam rangka seminar karyanya. Sejak tahun 2001 M, ia mengajar di dua masjid besar yaitu di Idlib dan Ma'ara al-Nu'man. Ribuan masyarakat dari berbagai kalangan hadir mengikuti *muhadhoroh*-nya.[10]

Aktivitas-aktivitas dakwah selain tersebut adalah di beberapa negara Eropa seperti Swedia, Jerman, Turkiy dan termasuk Indonesia. Rajab Dieb

[8] *Ibid.*, 85.
[9] *Ibid*., 86.
[10] *Ibid*., 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan aktivis dakwah yang memiliki banyak kegiatan. Ia senang berkunjung pada saudara-saudaranya baik seagama maupun berbeda agama. Ia juga senang bergaul dengan semua kalangan baik kalangan masyarakat, pelajar, pekerja, ulama dan lain sebagainya. Dari sikapnya yang ramah dan berdakwah agama Islam dimanapun dan kepada siapapun, ia banyak disukai oleh orang lain. Hingga tak jarang banyak orang-orang lain juga mengunjunginya di Damaskus. Kebanyakan dari mereka adalah para pemuda. Bahkan karena cintanya pada Rajab Dieb, para jama'ah setiap tahunnya mengikuti *daurah shar'iyah*-nya yang dilaksanakan di komplek Abi al-Nur al-Islamiy (yang digagas oleh Syeikh Ahmad Kuftaro). Dan karena cintanya pada Rajab dieb, para pemuda membuka pusat kajian baru di kota Lail pada bulan Oktober 2000 M. Pelapor pusat kajian ini adalah Syeikh Abd al-Hadi dan Syeikh Abd al-Latif dari Prancis dengan partisipasi jama'ah lainnya. Selain di kota Lail juga dibuka pusat kajian di Burlenke-Swedia dan Melbourne-Jerman. Jama'ah *daurah shar'iyah* yang didirikannya hingga sekarang tidak berhenti, meski Rajab Dieb telah wafat. *Daurah Shar'iyah* sekarang masih digunakan sebagai tempat belajar yang mana pengajarnya adalah saudara-saudaranya pada *muhadhoroh* fiqih, aqidah dan bahasa.[11]

Dari sekian banyak aktivitas dakwahnya dimanapun, dapat disimpulkan bahwa ia sangat mencintai agama Islam. Bahkan ia mewajibkan dirinya daam bertanggung jawab atas keutuhan agama Islam dan perkembangannya. Baginya tidak ada agama yang sempurna selain agama Islam dan tidak ada perkara yang lebih penting selain perkara agama Islam.

[11] *Ibid.*, 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka dari itulah, ia menebarkan agama Islam baik semuslim maupun agama lain. Dengan tujuan mensyiarkan Islam dan menyeru manusia untuk bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan-Nya.

Karya terbesar Rajab Subhi Dieb adalah *al-Tafsīr al-Raḥīb*, namun dengan kitab karangannya ini ia tidak merasa cukup berkontribusi dalam agama Islam. Karya terbesarnya ia hadirkan dalam *muhadhoroh* pada kebanyakan para pemuda setiap sore pada hari senin, selasa, rabu dan kamis dengan tujuan memahamkan (bukan hanya ditulis tapi juga disampaikan dan dijelaskan sebagai pelajaran). Jama'ah yang menghadiri *muhadhoroh* ini hingga ribuan dari berbagai kalangan dan bukan hanya dari warga Syiriah saja namun juga dari berbagai negara. Selain itu ia juga mengajar hadis shahih al-Bukhori, kitab *al-Tarhīb wa al-Tarhīb* karya Imam al-Mundziry, *al-Fatḥu al-Kabīr* dan *al-Jāmi al-Ṣaghīr* karya Imam jalaluddin al-Suyuthi, *al-Tāju al-Jāmi li al-Ushūl fī Ḥadith Rasūl* karya Syeikh Mansyur 'Ali Nashif dan lain sebaginya. Biasanya *muhadhoroh*-nya dilaksanakan setalah sholat subuh.[12]

Rajab Dieb telah mendirikan sekolah tahfidz Alquran seperi di kota Damaskus, Beirut, Latakia, Haleb, Idlib dan Homs, yang mana ia mendapatkan ijazah dari Syeikh al-Halwany seorang ulama qiroah dari negara Syam. Tidak dapat diragukan bahwa ijazah ini merupakan silsilah yang menyambung hingga Rasulullah SAW. Rajab dieb telah mengesahkan (meng-ijazahi) hampir lima ratus pemuda-pemudi yang telah menghafalkan Alquran di kota Damaskus. Selain itu, juga didirikan sekolah tahfidz hadis di Damaskus, Idlib, Beirut yang mendapatkan ijazah dari Syeikh Muhmud al-Rankusi yang menyambung

[12] *Ibid.*, 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hingga Rasulullah SAW. kitab-kitab yang digunakan di sekolah ini adalah seperti *Fatḥu al-Kabīr* dan *al-Jāmi' al-Ṣaghir*. Kebanyakan dari mereka yang menghafalkan hadis di sini telah mencapai 35.000 hadis bahkan ada yang telah menghafalkan lebih dari 100.000 hadis.[13]

Selain kegiatan-kegiatan dakwahnya, Rajab Dieb juga produktif di dunia tulis menulis di majalah, media-media jurnalistik lain dan juga penyiaran baik di televisi dan radio. Pada tahun 1990 M, ia menjadi kontributor majalah suara Arab dalam tema tentang pernikahan remaja dalam Islam yang diterbitkan di Tarmuz. Ia juga menjadi salah satu tim penulisan buku *al-Mausū'ah al-Islāmīah al-Muyassarah* dengan sub-tema *al-Wafa'*, *al-Yamīn, al-Mawālī*, *al-Munāfiqūn* dan *al-Naṣīhah*. Pada tahun 60-an ia pernah menjadi pembicara di beberapa televisi yang mayoritas di Beirut-Lebanon dalam materi tasawuf.[14]

Rajab Dieb sebenarnya sudah memulai dakwahnya sejak tahun 40-an, akan tetapi belum ada rekaman dakwahnya. Rekaman-rekaman dakwahnya baru dilakukan di beberapa tahun terakhir ini dan video ceramahnya mencapai 10.000 kaset. Rekaman tersebut kemudian ditulis oleh para muridnya dan disatukan dalam satu buku yang berjudul *Silsilah al-Ma'rifah al-Islamīyah* yang mengulas tentang beberapa tema tentang Alquran, *Sirah Nabawiyah*, sejarah, Aqidah, fikih, sosial, ekonomi, pendidikan, ilmu kesehatan dan lain sebagainya.[15]

---

[13]*Ibid.*, 76-88.
[14] *Ibid.*, 81.
[15] *Ibid.*, 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak para ulama yang menulis buku tentang biografi Rajab Subhi Dieb di antaranya adalah: *Yuḥaddithūnaka 'an Ābāihim, Min 'Ulamāi Suriyyah Kaukabāni Rajab wa Ramaḍān, Al-Mausū'ah al-Mūjazah, Al-Du'āh wa al-Da'wah, Al-Allāmah al-Rabānī al-Shaikh Rajab Dieb Nabrāsu Da'wah wa Manār Hidāyah*, Majalah dengan judul *Yuḥaddithūnaka 'an Ābāi'him* dan Buku Biografi Rajab Dieb khusus untuk pelajar.[16]

4. Karya-Karyanya Rajab Subhi Dieb

Rajab Subhi Dieb tidak seperti para ilmuawan atau penulis lain yang mengabdikan dirinya hanya untuk hal tulis-menulis saja. Selama hayatnya ia menghabiskan sebagian waktunya untuk mempersiapkan pelajaran yang akan ia sampaikan kepada murid-muridnya, selain itu ia mengisi waktunya dalam muhadhoroh tafsir, ilmu hadis, fiqih, bahasa. Biasaya ia juga mengisi khutbah-khutbah dan memberikan bimbingan. Namun, diselain kesibukannya tersebut ia memiliki beberapa karya-karya tulisan antara lain:

Waṣyyaty. Buku ini telah ditermejah dalam bahasa Indonesia oleh Ahmad Fajar Inhadl yang telah disetujui oleh Rajab Dieb langsung. Buku ini berisikan tentang wasiat-wasiat kehidupan. Ia meninggalkan pesan kebaikan kepada keluarga dan orang-orang yang dicintai. Agar kiranya pesan-pesan yang ia sampaikan dalam tulisan pada buku ini dapat menjadi petunjuk arah bagi generasi penerus. Dalam buku ini terdapat 13 wasiat.[17]

Selain itu kitab-kitab karyanya adalah *Al-Ḥaj wa al-ziyārah, Ṣuḥuf ibrāhim wa mūsā* (yang dikumpulkan disharahkan oleh Muhammad Abd al-

[16] *Ibid*., 82.
[17] Rajab Subhi Dieb, *Waṣaya al-Hudā*, terj. Ahmad Fajar Inhadl (*Dār afnān*: Damaskus, 1998), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rahman), *Al-Taubah wa al-istighfār* (yang dikumpulkan dan disharahkan oleh Muhammad Abd al-Rahman), *Ḥuqūq al-zaujain* (disharahkan oleh Muhammad Abd al-Rahman), *Al-Maulid al-Nabawy al-Sharīf baina al-Kitāb wa al-Sunnah*, *Manāhil al-Īmān* (juz 1) yaitu tentang tanya jawab yang diajukan kepada Rajab Dieb kemudian dikumpulkan, ditertibkan dan disharah oleh Muhammad Abd al-Rahman pada bagian 1 (juz 1) kemudian diajukan dan diverifikasi oleh Muhammad Rajab Dieb, *Manāhil al-Īman* (juz 2), *Ṣalāt al-nawāfil* (juz 1, 2 dan 3), *Al-Tafsīr al-Raḥīb* (merupakan karya terbesarnya dalam tafsir Alquran).

Masih banyak lagi yaitu, *Al-Da'wah al-Islāmiyah fī Sūriyah wa Asas Najāḥihā*, yaitu sebuah tesisnya di University of Islamic Studies di Karachi pada 25 Dzulhijjah 1421 H/23 Oktober 2000 M yang dicetak, *'Adatu al-Du'āti*(Kumpulan Khutbah) merupakan penelitihan dakwah yang ditulis oleh mahasiswa Dakwah Islamiyah, *Min Mu'jizāt Sayyidinā Rasūlullāh* dan *Dzahaba al-Dzākirūn bikulli Khair* (Artinya: Kenangan yang berjalan dengan Baik).[18]

5. *Gambar umum dan Latar Belakang Penulisan al-Tafsīr al-Raḥīb*

Rajab Dieb berpendapat bahwa Alquran adalah manifestasi kecintaan Allah pada hamba-Nya, maka selayaknya umat-Nya wajib membaca dan memahami kalam-Nya. Alquran-lah yang menjadi obat bagi seluruh penyakit akhlak yang tercela. Kecintaan Rajab Dieb terhadap Alquran ia buktikan

[18] Dieb, *Al-Tafsīr al-Raḥīb...,* 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan cara ia membimbing pada hafidz Alquran. Dan baginya tidak ada kata terlambat untuk menghafalkan Alquran jika memilki kemauan yang kuat.[19]

Kitab *al-Tafsīr al-Raḥīb* diterbitkan pada tahun 2004. Kitab ini ditulis oleh Rajab Dieb beserta saudaranya Dr. Muhammad Abdur Rohman dan anaknya Muhammad Rajab Dieb sebagai pentahqiq dalam hal sains, tahrij hadis, rijal al-hadis dan lain sebagainnya. Kitab *al-Tafsīr al-Raḥīb* merupakan karya tulis terbesarnya yang memuat banyak aspek seperti keilmuan-keilmuan sains, *suluk*, akhlak, syariat, bahasa dan semua. *Al-Tafsīr al-Raḥīb* dipersembahkan kepada para pendakwah, *salik*, seseorang yang haus akan ilmu Alquran sebagai obat segala penyakit, para hakim untuk menentukan suatu hukum, seluruh umat di daerah Eropa dan Islam.[20]

Penulisan kitab *al-Tafsīr al-Raḥīb* merupakan kumpulan dari setiap *muhadhoroh* Rajab Dieb yang diarsipkan dalam bentuk kasetdan tulisan-tulisan ole Muhammad Rajab, kemudian ia mengumpulkannya beserta beberapa kelompok ulama terkemuka seperti Dr. Muhammad Abdur Rahman, Muhammad 'Adnan afyuni, Mahmud Syahadah, Amin Kasabi, Dr. Baha' Syahadah, Abdul Ghani Makari, Prof. Samar Kayali dan Prof. Syufwan Hamiju. Karya tulis kitab *al-Tafsīr al-Raḥīb* merupakan buah dari antusias dan tanggapan yang luar biasa para jama'ah untuk kebutuhannya.[21]

Tafsir Alquran merupakan ilmu yang wajib yang harus dipelajari dan dipahami oleh seluruh umat Islam. Sebab Alquran sendiri adalah pedoman umat Islam. Seperti pendapat Imam al-Zarkasyi bahwa tafsir Alquran adalah

---

[19]Zanuba Al-Fareni, Tesis:"*Sufistik dalam al-Raḥīb Karya Rajab Dīb (Studi Mahabbah dan Ma'rifah)*" (Surabaya:UIN Sunan Ampel, 2016), 46.
[20] Dieb, *al-Tafsīr al-Raḥīb*..., 24.
[21] *Ibid*., 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW menjelaskan makna-makna kandungannya serta mengeluarkan hukum atau hikmah darinya. Dikatakan juga bahwa tafsir Alquran adalah ilmu yang membahas tentang *hal-ihwal* Alquran, pedoman-pedoman hidup dari Allah. definisi lain tafsir Alquran adalah ilmu tentang turunnya ayat-ayat Alquran dan yang berkaitan dengannya, cerita-cerita, sebab turunnya, tertib turunnya secara Makiyyah dan Madaniyyah, *muhkam* dan *mutasyabih*-nya, *nasikh* dan *mansukh*-nya, khusus dan umumnya, *mutlaq* dan *muqaddid*-nya, halal dan haramnya, perintah dan larangannya dan lain sebagainya.

Dari sudut pandang inilah, Rajab Dieb memberikan perhatian pada kajian atau keilmuan tafsir Alquran. Bahkan ia terdorong untuk melakukan penelitian dan kemudian menuliskan sebuah karya kitab tafsir. Kitab tafsir karyanya dipublikasikan kepada para jama'ahnya, dijadikan pelajaran dalam *muhadhoroh*-nya. Dilihat dari latar belakang riwayat hidupnya yang terlahir di negara Syiriah, terlahir ulama-ulama dan ilmuan dalam bidang tafsir Alquran yang berkembang juga menjadikannya motivasinya dalam menafsirkan Alquran. Rajab Dieb mendefinisikan tafsir Alquran sesuai dengan guru-gurunya bahwa tafsir Alquran adalah kebebasan dalam berpendapat yang luas, dan memaparkan pemahaman-pemahaman makna-makna kandungan Alquran yang lebih, mempunyai keyakinan yang kuat dalam pengetahuan Alquran dan tafsir, kepatuhan kepada Allah dan tentunya tidak keluar dari koridor Alquran dan sunnah.

Selain itu, motivasi-motivasi Rajab Dieb menuliskan tafsir Alquran adalah untuk menyingkap tabir akan keutamaan Alquran yang dapat ditafsirkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada jaman modern ini sesuai dengan dalil bahwa Alquran *ṣaḥih li kulli zamān wa makān*. Motivasi kedua adalah harapan bahwa ia merupakan salah satu manusia di dunia ini yang dapat menunjukkan kebenaran Alquran di jaman sekarang dengan menuliskan tafsir Alquran. Ketiga, mengingat perubahan jaman ia beranggapan bahwa setiap jaman harus terdapat kesinambungan dalam memahami Alquran sehingga Alquran dapat diterima oleh manusia kapanpun dan dimanapun. Keempat, melihat kebanyakan kitab tafsir dengan berbagai metode penafsirannya, maka dalam ini ia ingin berkontribusi dengan menuliskan tafsir. Kelima, mayoritas kitab tafsir hanya dapat dibutuhkan sesuai jamannya saja, maka ia ingin mengontektualisasikannya. Keenam, banyak kitab tafsir yang lemah dalam segi ruhiyah, oleh karena itu dalam kitab tafsirnya ia menajarkan hal tersebut. ketujuh adalah kitab *al-tafsīr al-raḥīb* merupakan bentuk kecintaannya dan kerinduannya kepada Tuhan. Apabila tafsir tersebut mengandung kebenaran maka itu semua dari Allah dan apabila ada kesalahan itu berasal dari dirinya. Kedelapan adalah Rajab dieb ingin berkontribusi sebagaimana yang dilakukan pendahulunya.[22]

Kitab *al-Tafsīr al-Raḥīb* terdapat tiga juz yang disusun berurutan berdasarkan mushaf. Secara rinci akan dijelaskan pada tabel di bawah ini:[23]

Juz	**Jumlah Halaman**	**Pembahasan**
Juz 1	1-584	1.Muqaddimah 2. ‘Ulum Alquran *3.*Biografi Rajab Subhi Dieb dan motivasinya dalam penulisan kitab *al-Tafsīr al-Raḥīb*

[22] Dieb, *Al-Tafsīr al-Raḥīb...*, 102-103.
[23] Al-Fareni, *Sufistik dalam...*, 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		4. *Laṭāif* surat al-Fatihah 5. Tafsir ta'awudz 6. Tafsir basmallah 7. Tafsir surat al-Fatihah *8. Fihrīs*
Juz 2 jilid 1	1-702	Tafsir surat al-Baqarah ayat 1-193
Juz 2 jilid 2	703 – 1414	1. Tafsir surat al-Baqarah ayat 194 – 252 *2. Fihrīs*
Juz 3	1- 1184	1. Tafsir surat al-Baqarah ayat 253 – 286 2. Tafsir surat ali Imron ayat 1- 92 *3. Fihrīs*

B. Penafsiran Surat al-Fatihah dalam Kitab *al-Tafsīr al-Raḥīb*

Sebelum mulai menafsirkan surat al-Fatihah, Rajab Dieb memaparkan makna surat al-Fatihah. Makna surat al-Fatihah yang pertama diambil dari kamus bahasa yang artinya adalah permulaan dari segala sesuatu atau yaitu yang pertama (al-*awwal*). Kemudian Rajab Dieb memberikan Sebab-sebab penamaan surat al-Fatihah, yang pertama adalah pertama karena pembukaan (*Fataḥa*) Alquran diawali dengan surat tersebut. Kedua, karena setiap rakaat shalat diawali dengan surat tersebut. Sebagaimana dalam hadis shahih, Rasulullah SAW meriwayatkan bahwa "Tidak sah shalat seseorang jika tidak membaca surat al-Fatihah". Maka pada awal kitab *al-Tafsīr al-Raḥīb*, diawali dengan surat al-Fatihah, sebagaimana Alquran diawali dengan surat al-Fatihah sesuai dengan tertib mushaf. Ia juga menyebutkan nama-nama lain dari surat al-Fatihah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian, Rajab Dieb dalam kitab *al-Tafsīr al-Raḥīb,* memberikan *Laṭāif* pada surat al-Fatihah. Baru kemudian ia menafsirkan surat al-Fatihah ayat demi ayat sesuai dengan urutan mushaf.

1. Ayat Pertama Surat al-Fatihah

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ١ [24]

Rajab Dieb tidak memberikan penafsiran. Namun ia memaparkan pendapat para ulama yang berbeda-beda, bahwa apakah *basmallah* pada awal surat al-Fatihah termasuk bagiannya ataukah bukan. Ia memaparkan bahwa Imam Syafi'i berkata *basmallah* merupakan bagian dari surat al-Fatihah. Al-Fatihah dalam shalat jika tidak dibaca hukumnya batal. Hal ini sebagaimana dalam hadis "barang siapa yang meninggalkan bacaan *Bismillāhi al-Raḥmān al-Raḥīm* maka sama saja ia meninggalkan ayat Alquran yang telah diturunkan pada-ku (Muhammad) dengan jumlah al-Fatihah termasuk *basmallah*.[25]

Hadis lain juga meriwayatkan, bahwa Abu Hurairah shalat kemudian membaca *Bismillāhi al-Raḥmān al-Raḥīm*, dan kemudian dilanjutkan dengan ayat al-Fatihah selanjutnya. Sesungguhnya Ia melakukan tata cara shalat ini sesuai dengan ajaran Nabi SAW. Ulama lain, seperti Malik dan Abu Hanifah berpendapat bahwa *basmallah* bukan termasuk ayat dari al-Fatihah. Maka shalat tanpa membaca *basmallah* hukumnya sah.[26]

---

[24] Alquran, 1:1.
[25] Dieb, *Al-Tafsīr al-Raḥīb...,* 492.
[26] *Ibid.*, 492.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ayat Kedua Surat al-Fatihah

ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٢ [27]

Pertama kali Rajab Dieb memaparkan makna *Al-Ḥamd* secara bahasa yang merupakan pujian kepada Allah terhadap perbuatan baik atau pemberian dengan ridha dan syukur. Kemudian, Rajab Dieb mengartikan makna *al-ḥamd* secara istilah yang diambil dari pendapat para sahabat dan ulama. Ia juga menjelaskan secara kaidah nahwiyah, *Aḥmadual-ḥamda Allāh* (dengan *naṣab* atau fathah), *al-ḥamdi Allāh* (dengan kasrah).

Penjelasan tentang *al-ḥamd* dikuatkan dengan beberapa hadis yang menyatakan fadhilah-fadhilah *al-ḥammādūn*, yaitu orang-orang yang selalu bertahmid dalam keadaan suka maupun duka. Allah adalah *Maḥmūd* (Dzat yang dipuji) dalam segala keadaan yaitu keadaan baik (*al-sarrā'*) maupun buruk (*al-ḍarrā'*). *Al-Sarrā'* (baik) adalah segala kenikmatan yang diberikan pada manusia baik pada dirinya sendiri, keluarga, anak-anaknya, teman dan bahkan orang-orang yang dicintainya. Sedangkan *al-Ḍarrā'* adalah musibah yang menimpai manusia dari kerusakan, bahaya atau yang menyerupainya. Dalam keadaaan seperti ini manusia tetap bertahmid. Karena sesungguhnya yang mengetahui hakikat suatu musibah hanyalah Allah sesuai dengan *irāda* Allah. Musibah-musibah yang menimpai manusia hakikatnya adalah nikmat Allah sebagai pengampun dosa, mengangkat derajat, menjadikannya sabar. Sesungguhnya sabar atas segala musibah merupakan *maqām al-Ṣaddiqīn*.

[27] Alquran, 1:2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rajab Dieb mengatakan dalam kitab tafsirnya bahwa surat al-Fatihah dimulai dengan bertahmid merupakan isyarat yang jelas bahwa wajib memuji Allah dalam keadaan apapun dan memuji Allah atas segala nikmat yang telah diberikan pada umat-Nya, termasuk nikmat dengan dijadikan-Nya Nabi Muhammad SAW sebagai penuntun umat manusia menuju nikmat Islam dan Alquran sebagai petunjuk serta nikmat *ma'rifah* Allah. Nikmat Allah kepada manusia ada dua macam yaitu nikmat kecil yang berupa kesempurnaan jasmani manusia beserta fungsi-fungsi organnya. Rajab Dieb mencontohkan nikmat kecil dengan memaparkan bagaimana manusia diciptakan dari *nuṭfah* yang terdapat dua ratus sampai enam ratus juta sperma, dan setiap sperma memiliki sifat manusia. Nikmat besar adalah berupa Islam, Nabi Muhammad SAW dan Tauhid. Maka sesungguhnya kata *Ḥamd* merupakan *Iqrar* (pengakuan) dan *i'tiraf* (pengakuan) atas karunia dan nikmat yang telah Allah anugerahkan pada hamba-Nya.

Rajab Dieb memaknai arti *Rabb* dengan bermacam-macam yaitu, Tuhan yang Maha Pemelihara dari ketidakberdayaan makhluk-Nya, Tuhan yang Maha Menjaga sebagaimana Ia senantiasa menjaga segala rotasi yang ada di langit dan bumi, Tuhan yang memelihara para milik hati yang *mushtaq* dengan jalan Allah yang benar dan menjaga kerahasiaan para *muhibbīn* dengan kerahasiaan *suluk*-nya. Ia juga memberikan penjelasan bahwa Tuhan adalah yang menjaga janin dari rahim seorang ibu dan yang menciptakan organ-organ tubuh dan fungsinya seperti pendengaran, penglihatan, hati, pencernaan, tulang belulang dan alat reproduktif. Rabb adalah sifat rububiyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rajab Dieb mengumpulkan sebutan selain *Rabb* dan Allah dengan seperti yang dikutip dari orang Arab yaitu *al-Mālik* atau *al-Said*, *al-Mun'im*, *al-Murabbī*, *Ṣoḥib al-Usrah*, *Ṣoḥib al-'Amal* dan lain sebagainya. Ada ulama yang berbeda pendapat, bahwa sebutan *Ṣoḥib al-Usrah* dan *Ṣoḥib al-'Amal* pada *Rabb*. Ada yang membolehkan ada yang tidak membolehkan. Kalimat *Rabb* dalam Alquran terdapat 969 kali sedangkan *lafaẓ* Allah ada 2697 kali. Kalimat *Rabb* mempunyai dua *ḥal* yaitu *Rabb* mutlak sebagai nama tunggal Allah. *Ḥal* yang kedua Rabb secara *idofah ism ẓahir* yaitu seperti *Rabbu al-'Ālamīn*. Sedangkan secara *idofah dhomir muttasil* seperti *Rabbanā*, *Rabbukum*.

Sedangkan secara bahasa *Al-'Ālamīn* merupakan *jama'* dari kata *'Ālam* dengan memfathah lam, maka ia kedudukannya menjadi *jama' mudzakar salim*. Maksud makna *al-'Ālamin* merupakan seluruh makhluk Allah yakni manusia, jin, malaikat, hewan dan tumbuhan. Pada ayat kedua ini, Rajab Dieb tidak menafsirkan secara utuh, namun ia telah menafsiran perkata dari kata *al-ḥamd*, *Rabb* dan *al-'ālamīn*.

3. Ayat Ketiga Surat al-Fatihah

ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ٣ [28]

Rajab Dieb tidak langsung memberikan penafsiran maupun makna kosakata. Namun ia menjelaskan bahwa dua sifat Allah yang disebutkan ini merupakan upaya Allah agar hamba-Nya lebih dekat dengan-Nya dengan rasa

[28] Alquran, 1:3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

taat dan menyembah-Nya. Dan agar orang mukmin mencintai Allah dan menjadikan orang-orang fasik agar bertaubat pada-Nya. Ayat-ayat Alquran yang Allah turunkan, jika ada ayat tentang siksaan maka ada ayat sebaliknya juga. Ini merupakan dua sifat *tarhīb* dan *targhīb*. Sehingga manusia berada pada sayap *rajā'* dan *khauf*. *Rajā'* dan *khauf* harus ada keseimbangan, jika hanya mendominasi salah satunya maka akan binasa. Karena ketika *rajā'* lebih besar, maka seseorang akan merasa aman dari makar (azab) Allah, sedangkan jika *khauf* lebih besar maka seseorang akan putus asa dari rahmat Allah. Hal ini ia merujuk pada Alquran surat al-Hijr ayat 49 dan Ghofir ayat 3.

نَبِّئۡ عِبَادِيٓ أَنِّيٓ أَنَا ٱلۡغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ٤٩ وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ ٱلۡعَذَابُ ٱلۡأَلِيمُ ٥٠[29]

غَافِرِ ٱلذَّنۢبِ وَقَابِلِ ٱلتَّوۡبِ شَدِيدِ ٱلۡعِقَابِ ذِي ٱلطَّوۡلِۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۖ إِلَيۡهِ ٱلۡمَصِيرُ ٣[30]

Kemudian Rajab Dieb menjelaskan bahwa pada surat al-Fatihah, ada lima sifat Allah yaitu: Allah, *al-Raḥīm*, *al-Raḥmān*, *al-Rabb* dan juga sifat *al-Mālik*. Rajab Dieb dalam kitab tafsirnya, juga menyebutkan hikmah Penyebutan *al-Raḥmān al-Raḥīm* pada surat al-Fatihah sebanyak dua kali, yaitu Allah memberi tau hamba-Nya bahwa Ia (Allah) itu satu, tiada Tuhan selain Allah, segala pertolongan dan rahmat Allah tidak ada yang dapat menandinginya. Kalimat *al-Raḥmān al-Raḥīm* pada *basmallah* merupakan rahmat *dzāti* sedangkan pada ayat ketiga merupakan *dalālah*-nya bahwa Allah

[29] Alquran, 15: 49-50.
[30] Alquran, 40: 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah *al-Murabbi al-'Ālamīn*. Selanjutnya, Rajab Dieb menjelaskan tiga perbedaan makna *al-Raḥmān* dan a*l-Raḥīm* serta dibubuhi dua syi'ir.

4. Ayat Keempat Surat al-Fatihah

مَٰلِكِ يَوۡمِ ٱلدِّينِ ۝٤ [31]

Pertama-tama Rajab Dieb menjelaskan secara bahasa, bahwa makna *Al-Mālik* adalah yang miliki yaitu Allah yang memiliki seluruh ciptaan-Nya baik di bumi maupun di langit, yang hidup dan mati, memiliki segala-galanya. Ia juga menjelaskan perbedaan para ulama dalam membaca *maliki* dengan membuang *alif* pada *mim* yang artinya raja. Kedua bacaan ini dikatakan sama-sama benar, namun bacaan yang lebih banyak dibaca adalah *Mālik*. Kemudian ia menyebutkan sebab-sebab lebih banyaknya dibaca *Mālik* daripada *malik.* Ia juga menjelaskan perbedaan antara *al-Mullāk*, *al-Mulūk*, *al-Malāikah* dan *Maliki al-Malūk* secara bahasa dan fungsinya secara rinci.

Rajab Dieb memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan Allah adalah pemilik hari pembalasan, yaitu kelak pada hari *ḥisab* Allah akan membalas semua perbuatan makhluknya selama di bumi sesuai dengan amalnya baik maupun buruk. Dalam penjelasan ini, ia perkuat dengan ayat-ayat Alquran lainnya seperti surat al-Zalzalah ayat 7 dan 8, al-Najm ayat 31, Shad ayat 28 dan Thaha ayat 15. Allah merupakan *Mālik* pada hari pembalasan dengan seadil-adilnya pembalasan. Hal ini Rajab Dieb menjelaskan dengan ayat Alquran lain yaitu surat al-Anbiya' ayat 47.

[31] Alquran, 1:4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَنَضَعُ ٱلۡمَوَٰزِينَ ٱلۡقِسۡطَ لِيَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ فَلَا تُظۡلَمُ نَفۡسٞ شَيۡـٔٗاۖ وَإِن كَانَ مِثۡقَالَ حَبَّةٖ مِّنۡ خَرۡدَلٍ أَتَيۡنَا بِهَاۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ ٤٧ [32]

Setelah menjelaskan makna *Mālik* secara rinci, kemudian Rajab Dieb menjelaskan makna *al-Yaum* secara bahasa yang artinya antara tertibnya matahari hingga terbenamnya matahari. Makna batinnya *al-Yaum* lebih dalam adalah hari dimana manusia dibangkitkan dari kubur dan kemudian dikembalikan ke tempatnya masing-masing (kekekalannya), yang ahli surga kembali ke surga, yang ahli neraka kembali ke neraka. Namun, makna *al-Yaum* dalam artian ini tidak dapat dikatakan berapa lama waktu yang ditentukan, hanya Allah yang Maha Mengetahui. Rajab Dieb mengaitkan makna *al-Yaum* dengan ayat-ayat Alquran lain seperti dalam surat al-Hajj ayat 47 dan al-Ma'arij ayat 4-10.

وَيَسۡتَعۡجِلُونَكَ بِٱلۡعَذَابِ وَلَن يُخۡلِفَ ٱللَّهُ وَعۡدَهُۥۚ وَإِنَّ يَوۡمًا عِندَ رَبِّكَ كَأَلۡفِ سَنَةٖ مِّمَّا تَعُدُّونَ ٤٧ [33]

تَعۡرُجُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ إِلَيۡهِ فِي يَوۡمٖ كَانَ مِقۡدَارُهُۥ خَمۡسِينَ أَلۡفَ سَنَةٖ ٤ فَٱصۡبِرۡ صَبۡرٗا جَمِيلًا ٥ إِنَّهُمۡ يَرَوۡنَهُۥ بَعِيدٗا ٦ وَنَرَىٰهُ قَرِيبٗا ٧ يَوۡمَ تَكُونُ ٱلسَّمَآءُ كَٱلۡمُهۡلِ ٨ وَتَكُونُ ٱلۡجِبَالُ كَٱلۡعِهۡنِ ٩ وَلَا يَسۡـَٔلُ حَمِيمٌ حَمِيمٗا ١٠ [34]

[32] Alqur'an, 21: 47.
[33] Alquran, 22: 47.
[34] Alquran, 70: 4-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan makna *al-din* secara bahasa adalah *al-ḥisāb* (perhitungan) atau *al-jazā'* (pembalasan). Secara lahiriyah makna *al-din* adalah hari nampaknya Allah memberikan balasan. Rajab Dieb merujuk pada ayat-ayat Alquran dan juga hadis Nabi. Salah satu hadis yang diriwayatkan dari Sayyidina Umar bin Khattab berkata: *Ḥisab*-lah dirimu (*anfusakum*) sebelum kamu di-*ḥisab* pada hari kiamat, timbanglah perbuatanmu sebelum perbuatanmu ditimbang di hari kiamat. Melihat dari hadis yang diriwayatkan oleh Sayyidina Umar ini, *ḥisab*-lah dirimu (*anfusakum*), Rajab Dieb menjelaskan makna *nufus.* Kenapa kalimat yang digunakan adalah *nufus*, bukan *ḥisab*-lah *ajsādakum*. Karena *nufus* adalah tempatnya taat dan ketidakpatuhan.[35]

Setelah menjelaskan secara maknawi satu persatu dari ayat *Māliki yaumi al-dīn*, kemudian Rajab Dieb menafsirkannya. Allah adalah Pemilik dan Pengusa mutlak hari pembalasan. Pada hari itu tidak ada lagi yang memiliki kekuasaan kecuali Allah. Pada hari kiamat, Allah menggenggam bumi dan melipat langit dengan tangan kanan-Nya. Dan Allah bertanya mana orang-orang yang sombong? Tidak ada yang dapat menandingi-Nya. Kekuasaan pada hari itu hanyalah milik *al-Raḥmān*, hari dimana bagi orang-orang kafir terasa sulit. Dan pada hari itu juga, Allah adalah *al-Raḥīm* bagi orang-orang yang taat pada-Nya.

[35]Dieb, *Al-Tafsīr al-Raḥīb*..., 537.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Ayat Kelima Surat al-Fatihah

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ [36]

Pada ayat ini, Rajab Dieb memulai dengan memaknai secara bahasa. *Na'budu* adalah kami mena'ati-Mu (Allah). Dan ibadah yaitu ketaatan dan kekhusyuan. Sedangkan menurut syari'at ibadah adalah thariqah ibadah seorang salik dalam rangka kekhusyuaannya di hadapan Allah. Dalam istilah ini, Rajab Dieb merujuk pada perkataan Rabi'ah al-Adawiyah dalam munajatnya Aku tidak menyembahmu karena keinginanku akan surga-Mu dan juga takut akan neraka-Mu, namun Engkau adalah Tuhan yang layak untuk disembah".

Rajab Dieb menjelaskan susunan kalimat secara bahasa, bahwa dalam bahasa tidak diperbolehkan mendahulukan *fi'il* atas *maf'ūl* (*iyyāka*) makanya didahulukan *maf'ūl* hingga menjadi *iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn.* Kata *iyyāka* diulang dua kali dengan tujuan untuk menjadi perhatian dan sebagai usaha. Hal ini merupakan puncak kesempurnaan keta'atan seorang hamba. Ibadah Kalimat *iyyāka na'budu* merupakan kalimat ubudiyyah dan tauhid. Allah menurunkan 104 kitab yang dikumpulkan dalam kitab Taurat, Alkitab, Zabur, kemudian tiga kitab ini dikumpulkan menjadi Alquran, Alquran dikumpulkan dengan al-Fatihah dan pada surat al-Fatihah dikumpulkan dalam ayat *iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn.*

[36] Alquran, 1:5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah menjelaskan makna *na'budu* dan ibadah, Rajab Dieb menjelaskan faedah-faedah dari ibadah. Orang yang telah mengetahui faedah-faedah ibadah, maka ia akan menyibukkan dirinya hanya untuk beribadah tanpa yang lain. Orang yang senang menyibukkan dirinya dalam beribadah maka Allah telah menyinari hatinya dengan cahaya (*nūr*) illahi-Nya, hatinya dipenuhi oleh dzikir kepada-Nya, dan anggota badannya dihiasi dengan khidmah kepada-Nya. Banyak faedah-faedah ibadah. Ibadah merupakan amanah, jika amanah adalah *aqlan* dan *shar'an,* maka ibadah hanyalah *shar'an* yang otomatis juga *aqlan.* Ibadah adalah sebagai bentuk pelaksanaan kewajiban untuk menghambakan diri kepada Allah, sementara ubudiyyah adalah kewajiban yang ditunaikan oleh para pemilik perasaan (*al-shu'ūr*) dan mata batin (*al-baṣīrah*). Adapun ibadah adalah menghabiskan hidup dengan melaksanakan perintah-perintah dan taklif dari Allah. Rajab Dieb memperkuat dengan hadis yang diriwayatkan oleh seorang sahabat, bahwa suatu hari ada seorang pemuda yang datang ke masjid membawa unta. Kemudian pemuda itu shalat, setelah sholat ia keluar masjid dan tidak menemukan untanya. Maka ia mengadu kepada Allah, "Wahai Tuhan-ku, aku telah melaksanakan amanah-Mu (shalat), maka mana amanat-ku?" ketika sahabat mendengarkan seorang pemuda itu. Sahabat kaget, karena dalam waktu yang tidak lama datanglah seseorang dengan membawa unta milik pemuda tersebut.[37]

Penggalan pertama (*iyyāka na'budu*) yang mewakili berlepas dari kemusyrikan. Sedangkan penggalan kedua (*iyyāka nasta'īn*) peraturan terkait dengan bantuan dan pengepakan menyerahkam urusan seorang hamba hanya

[37] Dieb, *Al-Tafsīr al-Raḥīb*..., 542.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Allah saja. *Iyyāka* yang diulang dua kali dalam satu kalimat merupakan *ta'kīd* bahwa ubudiyyah dan *isti'anah* murupakan kesatuan. Tidak ada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah dan tidak ada pertolongan yang mampu menolong kecuali pertolongan Allah. Rajab Dieb juga menjelaskan perbedaan para ulama dalam membaca *iyyāka* dengan mentasdid *ya'* dan mengasrohkan *hamzah* dan *ayaka* (fathah *hamzah* dan tanpa *ya'* tasdid) atau *iyaka* (kasroh *hamzah* dan *ya'* tasdid).

Setelah menjelaskan makna *iyyāka* dan *na'budu* secara bahasa, Rajab Dieb menafsirkan makna ibadah. ibadah dan ubudiyah ada yang mengartikan sama, namun sebagian besar menyatakan bahwa keduanya kata ini berbeda artinya. Ubudiyah adalah kekhusyuan dan ketaatan kepada Allah. Ubudiyah adalah thariqohnya seorang salik dalam menyembah Allah. Kekhusyuan itu hadir dari hati seorang salik karena menyadari akan keagungan yang disembah yaitu Allah dan ia menyadari bahwa Allah tidak dapat dikenali secara akal. Namun Allah lebih Agung dari apa yang dipikirkan hamba-Nya. Ubudiyah yang hakikat adalah kekhudu'an seorang salik kepada Allah dengan kecintaannya. Dan yang dimaksud dengan cinta (*ḥubb*) adalah ketenangan hati kepada Allah, karena memiliki perasaan bahwa adalah *al-Muḥsin*, *al-Mutafaḍil* dan *al-Mutakarrim*. Maka dengan cinta, seorang salik akan menjalan segala perintah Allah dan menjahui segala larangan-Nya. Sedangkan ibadah adalah ketaatan untuk menyembah kepada Allah. Ibadah merupakan *output* dari sebenar-benarnya mencintai Allah yang dibarengi dengan sebenar-benarnya kekhusyuaan (ubudiyah). Kekhusyuaan dan kecintaan kepada Allah harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjalan beriringan, karena jika cinta saja tanpa khusyuk maka bukan disebut sebagai seorang *'abit* dan begitu sebaliknya.

Kemudian Rajab Dieb memaparkan bahwa ibadah memiliki empat derajat. Setiap derajat shalat memiliki empat golongan dan setiap golongan ada *maqām* dan *ḥāl*. Kemudian Rajab Dieb mengklarifikasikan golongan orang-orang yang beribadah menjadi tiga golongan. Golongan pertama yaitu ibadah yang dilakukan karena mengharapkan pahala ataupun takut akan siksaan Allah dan ini merupakan golongan para manusia pada umumnya. Golongan kedua, ibadah yaitu mengagungkan Allah dengan beribadah kepada-Nya. Berbagai hal penting yang menimbulkan rasa segan, takut dan cinta kepada Allah. Golongan ketiga, ibadah adalah kewajiban-kewajiban yang mempresentasikan hubungan antara hamba dengan Tuhan, dan antara Khaliq dengan makhluk.

Iyyāka nasta'īn, makna *nasta'īn* merupakan permintaan pertolongan seorang hamba kepada Tuhannya atas ketidakberdayaannya, karena hanya Allah-lah yang mampu menolongnya. Sedangkan pertolongan hanya merupakan sarana untuk beribadah. dengan bentuk *isti'anah* ini juga merupakan sarana *taqarrub* kepada Allah. Allah menunjukkan bahwa hanya Dia-lah yang patut disembah dan mampu memberikan pertolongan bagi hamba-Nya. Makanya kalimat dalam kalimat *iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn* didahului *na'budu* sebagai ibadah kemudian diikuti oleh *nasta'in* yakni pertolongan. Kedua kata dalam satu kalimat ini memiliki keterkaitan antara lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Ayat Keenam Surat al-Fatihah

ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ ٦ [38]

Pada ayat ini, Rajab Dieb menafsirkan secara makna terlebih dahulu. *Ihdinā* yang artinya adalah tunjukkanlah kami, yang diambil dari kata hidayah (petunjuk). Sedangkan hidayah itu sendiri memiliki konotasi anugerah petunjuk. *Ihdinā* disini dimaksudkan sebagai kalimat do'a atau harapan atau permintaan seorang hamba kepada Tuhannya. Rajab Dieb mengartikan do'a merupakan tangga bagi *al-mudannibīn* (orang-orang yang berdosa) dan ucapan seorang *mushtaqīn* yang berharap ingin berjumpa dengan *al-Ḥaqq* (Allah) dengan penuh harapan (*al-Rajā'*). *Ihdinā* merupakan kalimat do'a yang Allah ajarkan kepada hamba-Nya agar meminta ditetapkan (*thabbit*) dalam keistiqomaan atas hidayah yang dianugerahkan Allah kepadanya. Karena kadang manusia akan berpaling setelah anugerah hidayah yang Allah berikan. Maka dari itu, Allah mengajarkan hamba-Nya untuk terus dan terus meminta untuk diberikan hidayah dan ditetapkan dengan kalimat *ihdinā al-Ṣirāt al-Mustaqīm*. Sebagaimana firman Allah:

رَبَّنَا لَا تُزِغۡ قُلُوبَنَا بَعۡدَ إِذۡ هَدَيۡتَنَا وَهَبۡ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحۡمَةً إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡوَهَّابُ ٨ [39]

Al-Ṣirāṭ al-mustaqīm yaitu jalan rute cepat yang tinggi, jika orang berjalan harus berhati-hati karena takut akan jatuh. Jika diibaratkan, makna *al-*

[38] Alquran, 1:6.
[39] Alquran, 3: 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ṣiraṭ al-mustaqīm adalah jembatan yang lebarnya 60 cm dan panjangnya 1 km yang menakutkan. Ini adalah gambaran manusia, dan bagaimana jika jalan itu seperti sehelai rambut atau pedang yang jika berjalan di atasnya membutuhkan keseimbangan (antara amal baik dan buruk). Setiap makhluk Allah selama di dunia akan ditimbang di atas *al-ṣirāṭ* ini. *Al-Ṣirāṭ* dalam bahasa Arab juga dimaksud *al-ṭarīq* yang artinya juga jalan. Dan ada yang mengatakan bahwa *al-ṣirāṭ* adalah bahasa Romawi yang artinya jalan. Sedangkan *al-mustaqīm* adalah sifatnya *al-ṣiraṭ* tersebut, yang artinya adalah yang tidak bengkok dan juga menyimpang. Sebagaimana firman Allah,

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾ [40]

Di dalam Alquran, *al-ṣirāṭ al-mustaqīm* memiliki beberapa makna yaitu, Alquran sebagai jalan yang lurus yang menunjukkan pertolongan yang haqiqi di dunia dan akhirat. Ini merupakan jalan yang diridhoi Allah di dunia dan di akhirat. Sebagimana dalam Alquran.

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِى مَا ٱلْكِتَٰبُ وَلَا ٱلْإِيمَٰنُ وَلَٰكِن جَعَلْنَٰهُ نُورًا نَّهْدِى بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِىٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾ [41]

Makna kedua *al-ṣirāṭ al-mustaqīm* adalah Islam. Sebagaimana firman Allah:

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ [42]

[40] Alquran, 6: 153.
[41] Alquran, 42: 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قُلۡ إِنَّنِي هَدَىٰنِي رَبِّيٓ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ دِينٗا قِيَمٗا مِّلَّةَ إِبۡرَٰهِيمَ حَنِيفٗاۚ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ[43] ١٦١

Selain menjelaskan dari ayat Alquran lain, Rajab Dieb juga memperkuat dari hadis-hadis. Makna *al-ṣirāt al-mustaqīm* lainnya adalah sunnah-sunnah Rasulullah sebagaimana hadisnya barang siapa yang mengikuti sunnah-ku (Nabi Muhammad SAW) maka dia adalah bagian dari golongan-ku. Selain itu, makna lain yaitu akhlak karimah. Sebagaimana seorang hamba beradab kepada Allah dengan rasa *khushu'* dan rasa takut (*khashyah*), beradab dengan Rasulullah dengan taat, beradab kepada orang tua dengan berbakti dan pengabdian kepadanya, beradab dan dapat menjadi faktor orang-orang lain untuk kebaikan dan mencegah keburukan.

Setelah menjelaskan makna dan maksud *al-ṣirāṭ al-mustaqīm*, Rajab Dieb memaparkan macam-macam hidayah dengan 3 macam yaitu yaitu hidayah umum yang diberikan manusia dan hewan sebagaimana di dalam firman-Nya pada surat Thaha ayat 50, surat al-Balad ayat 10 dan surat al-Insan ayat 30. Hidayah yang kedua adalah*al-Khawāṣ* yaitu hidayah yang diberikan kepada para ulama, orang-orang salih dan yang tunduk kepada Allah karena ketaatannya dan dzikirnya pada Allah. Sebagaimana di dalam firman Allah pada surat Yunus ayat 9 dan Muhammad ayat 17. Sedangkan jenis hidayah yang ketiga adalah hidayah *Khawāṣ al-Khawāṣ* yaitu hidayah yan dianugerahkan kepada para auliya' Allah yang *mushtaq* kepada-Nya. Yaitu

[42] Alquran, 3: 85.
[43] Alquran, 6:161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang yang *taqarrub* kepada Allah dengan penuh kecintaannya, yang mengemakan rindunya kepada Allah dengan banyak berdzikir dan ia adalah orang yang selalu datang kepada Allah dengan kekhuyusuannya.

7. Ayat ketujuh Surat al-Fatihah

صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ غَيۡرِ ٱلۡمَغۡضُوبِ عَلَيۡهِمۡ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ﴿٧﴾ [44]

Rajab Dieb mengartikan, berilah kami hidayah-Mu kepada sekelompok hamba-hamba-Mu yang *muqarrabīn* yang mana yang telah Engkau berikan kenikmatan iman dan istiqomah. Sebagaimana firman Allah:

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَۚ وَحَسُنَ أُوْلَٰٓئِكَ رَفِيقٗا ﴿٦٩﴾ [45]

Al-Muhtadi adalah orang-orang yang taat kepada Allah dan Rasulullah SAW. Karena manusia pada jaman sekarang tidak mendapati kehidupan Rasulullah, maka tugas manusia sekarang adalah mencari orang-orang *al-Ṣiddiqīn* dan duduk bersama, belajar, berguru kepada mereka serta meneladani sikap mereka. Karena sesengguhnya kepribadian seseorang itu tergantung dengan teman duduk atau dekatnya. Jika tidak menemukan orang-orang *al-ṣiddiqīn*, maka carilah orang *al-ṣaliḥīn* yang bisa memperbaiki dirinya, orang lain, masyarakat dan agamanya serta mengingatkan sesama untuk selalu mengerjakan syariat Allah. Sesungguhnya orang-orang tersebut

[44] Alquran, 1:7.
[45] Alquran, 4:69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah orang-orang yang diberikan nikmat oleh Allah berupa hidayah, *thabāt* dalam istiqomah, dzikir dan *taqarrub* kepada Allah, khusyuk dan *khashyah*, ilmu dan dakwah, tarbiyah dan *tazkiyah*, *al-ṣafā'* dan *al-taṣfiyah*, *shuhūd*, *tajalli*, kebaikan dan sujud, serta nikmat *ẓahir* dan batin. Sebagaimana di dalam firman Allah yang telah disebutkan di atas.

Maka di dalam surat al-Fatihah yang dibaca dalam setiap shalat seorang hamba meminta untuk dijadikan ahlu *al-ṣirāṭ al-mustaqīm* dengan kalimat *ihdinā al-ṣrāṭ al-mustaqīm*. Sebagaimana Allah berfirman "ini antara Aku dan hamba-Ku, apa yang hamba-Ku minta, aku akan berikan". Hakikat dari nikmat itu sendiri adalah kepentingan hamba itu sendiri yang diberikan oleh Allah, maka harus disyukuri. Baik itu nikmat yang baik (*al-sarrā'*) maupun yang buruk (*al-darrā'*).

Rajab Dieb memaknai *ghairi al-maghḍūbi 'alaihim* yaitu, *al-maghdūb* adalah kaum Yahudi yang dimurkai, sedangkan *al-Ḍāllīn* adalah kaum Nasrani yang sesat. Hal ini dikutip oleh Rajab Dieb berdasarkan hadis yang diriwayatkan leh al-Thirmidzi dan juga diperkuat oleh hadis lain yang berbeda redaksi namun sama maknanya. Kekafiran Yahudi pada prinsipnya karena mereka tidak mengamalkan ilmu mereka, mereka mengetahui kebenaran namun tidak mengikutinya, baik dalam ucapan dan perbuatan. Sebagaimana dalam firman Allah pada surat al-Baqarah ayat 27.

ٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مِيثَٰقِهِۦ وَيَقْطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٢٧﴾ [46]

[46] Alquran, 2: 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara kekafiran Nasrani dari sisi amalan mereka yang didasari tidak sungguh-sungguh melaksanakan berbagai macam ibadah tanpa didasari syariat dari Allah, serta berbicara tentang Allah tanpa didasari ilmu. Sebagaimana firman Allah pada surat al-Shaf ayat 6

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُم مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَىَّ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَمُبَشِّرًۢا بِرَسُولٍ يَأْتِى مِنۢ بَعْدِى ٱسْمُهُۥٓ أَحْمَدُ ۖ فَلَمَّا جَآءَهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ قَالُوا۟ هَٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٦﴾[47]

Kemudian Rajab Dieb membedakan golongan *al-maghdūb* dan golongan *al-Ḍōllīn* bahwa, *al-maghdūb* adalah orang yang musyrik sedangkan *al-Ḍāllīn* adalah orang yang munafiq. *Al-maghdūb* adalah orang-orang yang meninggalkan ahli *al-ṣirāṭ al-mustaqīm* dan mengikuti sesuatu yang tidak diajarkan (*bid'ah*) sedangkan *al-Ḍāllīn* adalah orang-orang yang menyesatkan petunjuk-petunjuk yang telah Allah berikan.

[47] Alquran, 61:6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makna *al-ghaḍab* adalah perubahan yang terjadi ketika mendidihnya darah dalam hati seseorang, sehingga dapat membangkitkan nafsunya, permulaan marah dari mendidihnya darah dalam hati, hingga timbulnya *muḍorrot*. *Al-Ghaḍab* yang lakukan oleh manusia adalah perbuatan dari setan sebagimana hadis Nabi "sesungguhnya marah adalah perbuatan setan, dan setan tercipta dari api, api akan padam oleh air, maka jika manusia marah hendaklah berwudhlu". Sedangkan *al-ghadab*-nya Allah merupakan sifat Allah kepada hambanya sebagai bentuk hukuman dan ini merupakan sifat dzat-nya Allah. Maka jika manusia dimurkai oleh Allah, hendaklah ia bertaubat dan istighfar kepada-Nya.

Kemudian Rajab Dieb mengakhiri penafsirannya dalam surat al-fatihah dengan berpendapat bahwa, pada bacaan akhir dari surat al-Fatihah wajib mengatakan Amin. Baik ketika shalat, di luar shalat, yang membaca maupun yang mendengar. Karena al-Fatihah adalah bagian dari do'a sebagaimana penafsiran-penafsiran surat al-Fatihah yang telah ia paparkan. Dan makna *āmin* adalah bentuk permohonan kepada Allah, Ya Allah kabulkanlah. Di samping memaparkan pendapatnya, ia juga memperkuat dengan hadis-hadis tentang amin setelah bacaan surat al-Fatihah. Selain itu juga, ia mengakhiri penafsiran surat al-Fatihah dengan meng-*i'rab*-kan surat al-Fatihah secara rinci.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISA KARAKTERISTIK PENAFSIRAN SUFISTIK DAN VALIDITAS KITAB *AL-TAFSĪR AL-RAḤĪB* PADA SURAT AL-FATIHAH

A. Karakteristik Penafsiran kitab *al-Tafsīr al-Raḥīb* pada Surat al-Fatihah

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab tiga, sangat jelas sekali bahwa Rajab Dieb merupakan seorang mursyid thariqah Naqsabandiyah di negara Damaskus, Syiriah. Hal ini juga dapat dibuktikan dari beberapa aktivitasnya di dunia tasawuf dan karya terbesarnya *al-Tafsīr al-Raḥīb*. Rajab Dieb dalam menjelaskan penafsiran ayat-ayat Alquran sangat terlihat memiliki pengalaman dunia tasawuf, sehingga dalam penafsirannya terpengaruh oleh disiplin ilmu yang ia pedalami. Hal ini juga diungkapkannya dalam *muqaddimah* kitab tafsirnya bahwa ia ingin mengolaborasi pemikiran-pemikiran dari mufassir lain, ia juga ingin memadukan penafsirannya dengan perkembangan ilmiah saat ini yang tumbuh luar biasa, serta ia ingin menghadirkan aspek-aspek spiritual (nilai-nilai tasawuf) dan pendidikannya dalam *al-Tafsīr al-Raḥīb* untuk mencocokkan makna kandungan Alquran agar lebih mudah dipahami maknanya oleh semua kalangan.[1]

Pemikiran kaum sufi dalam menginterpretasikan Alquran yakni dengan menekankan pada penggalian makna Alquran yang lebih dalam, dengan tujuan menyingkap pesan-pesan tersirat di balik makna kandungan Alquran yang *ẓahir*. Hal ini dikarenakan bahwa sebuah teks Alquran terdiri dari dua unsur yakni *lafaẓ*

[1] Rajab Subhi Dieb, *Al-Tafsīr al-Raḥīb* (Damaskus, Dār Afnan, 2009), 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan *ma'na*. *Lafaẓ* merupakan susunan kata yang membungkus makna, sedangkan *ma'na* merupakan kandungan pesan atau arti yang ada dalam *lafaẓ* tersebut. *Lafaẓ* dan *ma'na* merupakan keterkaitan antara keduanya. Seorang sufi tidak akan merasa puas jika menafsirkan Alquran tidak mengaitkan antara keduanya.[1] Begitu juga dengan Rajab Dieb, jika dianalisa secara mendalam, ia menafsirkan ayat Alquran dari sisi makna lahir dan batinnya. Hal ini terbukti dari cara ia menafsirkan ayat-ayat Alquran.

Penulis menganalisa penafsiran Rajab Dieb dari surat al-Fatihah yang terdiri dari tujuh ayat. Jika dilihat dari ayat pertama, Rajab Dieb tidak menafsirkan *bismillāhi al-Raḥmāni al-Raḥīm*. Ia hanya menggungkap bacaan basmallah secara fiqih. Baru kemudian pada ayat kedua sampai terakhir, ia menafsirkan dengan banyak menyebutkan istilah-istilah tasawuf seperti *al-ma'rifah*, *al-mahabbah*, *al-tawakkal* yang ketiganya merupakan bagian dari *maqāmāt*. Menurut Imam al-Ghozali bahwa *maqāmāt* ada delapan yaitu, *al-taubah*, *al-ṣabr*, *al-zuhd*, *al-tawakkal*, *al-mahabbah*, *al--ma'rifah* dan juga *al-ridhā*. Sedangkan Imam Qusyairi berpendapat bahwa *maqāmāt* ada enam yaitu, *al-taubah*, *al-wara'*, *al-zuhd*, *al-tawakkal*, *al-ṣabr* dan *al-ridhā*. Selain *maqāmāt*, Rajab Dieb juga menyebutkan istilah *al-aḥwāl* seperti berikut, *al-murāqabah*, *al-qurbah* (kedekatan), *al-khauf*, *al-rajā'* (berharap), *al-tuma'ninah*, *al-mushāhadah* dan *al-yaqīn*.[2]

1. Analisa al-Fatihah ayat 2

الحمد = هو الثناء علي صفة حسنة او عطاء, وهو الثناء بالجميل و الرضا و الشكر.

---

[1]Abdul Mustaqim, *Tafsir Jawa Eksposisi Nalar Shufi-Isyāri Kiai Sholeh Darat Kajian atas Surat al-Fatihah dalam Kitab Faidl al-Rahman* (IDEA Press: Yogyakarta, 2018), 3.

[2] Zanuba al-Fareni, Tesis: "*Sufistik dalam al-Raḥīb Karya Rajab Dīb (Studi Mahabbah dan Ma'rifah)"* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2016), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

و اذا ما ترك الانسان حمده الله – تعالي – و شكره له علي نعمه, فان ذلك دليل غروره او دليل عجزه عن الاحاطة بالنعم, و عدم فهمه لهدف الله و مراده عنها. و النعم التي انعم الله بها علي الانسان نوعان : صغري و كبري. نعم صغري : و اظهر ما يكون في جسد الانسان و ما فيه من عطايا الهية. نعم كبري : و هي نعمة الاسلام و النبوة و التوحيد.

نعمة النبي المصطفي. لقد بعث الله رسوله محمد صلي الله عليه و سلم هداية و رحمة للعالمين, و اماما للخلق و المرسلين, و غرس محبته في قلوب كل المسلمين و المؤمنين, و جعل اتباعه و الاقتداء به و محبته التعرف الي هذا الدين العظيم. هذاه النعم الثلاث هي اجل النعم و اكبرها و يلحق بها.

نعمة معرفة ورثة سيدنا رسول الله الذين يرشدون العباد الي الهداية و السعادة و النجاة, و قال فيهم (العلماء ورثة الانبياء). ان معرفة العالم المربي و المرشد المزكي لهي من اعظم النعم, فهو الذي يعرف المسلم با لله –تعالي – و برسوله و بكتابه, و ياخذ بايدي المسلمين الي معرفة هذا الدين العظيم, و ما اجمل قول القائل (لولا المربي ما عرفت ربي).[3]

makna *hamd* adalah *syukr* atas nikmat yang Allah anugerahkan pada hambanya. Salah satu kenikmatan yang harus disyukuri yaitu, kenikmatan

[3] Dieb, *Al-Tafsīr al-Raḥīb* ..., 493-498.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

datangnya Rasululllah SAW sebagai utusan Allah dengan hidayat dan rahmat-Nya di muka bumi dengan sempurna untuk menanamkan rasa cinta (*mahabbah*) di hati para muslim dengan iman dan agama Islam. Selain Nabi, nikmat terbesar adalah para pewarisnya Nabi yaitu, para *'Ālim*, *murabbi*, *mursyid* dan guru-guru yang menuntun manusia serta menunjukkan siapakah Tuhan dan Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana ada sebuah syair "kalau bukan karena *murabbi*, saya tidak tau siapa Tuhan-ku".

Rajab Dieb menggunakan kalimat menyebutkan *mursyid* atau *murabbi* atau *ālim* sebagai salah satu pewaris Nabi. Dalam dunia tasawuf, *mursyid* sangat dibutuhkan. Jalan untuk menuju Allah hanya bisa ditempuh dengan bimbingan dan petunjuk seorang *mursyid*. Seorang yang mencari jalan menuju Allah tanpa belajar dari seorang *mursyid* maka akan menyesatkan baginya. Sebagaimana dalam kitab al-Hikam

من لم يأخذ الادب من المؤدبين افسد من تبعه[4]

Pada kalimat *hamd*, Rajab Dieb juga memaknai dengan *syukr*. Menurut Imam Ghazali, *syukr* merupakan *maqām* yang lebih tinggi dari *sabr*, *khaūf*, dan *zuhud*. Sedangkan menurut Rajab Dieb *syukr* ada dua yaitu rasa terima kasih kepada Allah yang telah memberikan hamba-Nya kenikmatan-kenikmatan. Makna kedua, *syukr* adalah penyerahan diri secara total kepada Allah. *Hamd* atau *syukr* adalah bentuk cinta sejati (*bi ṣidqi maḥabbatiha*) seorang hamba yang selalu merindukan dalam mengingat Allah. Ia tidak

[4] Ahmad ibn Ibrahim ibn Ilan al-Shiddiqi al-Syafi'i al-Naqsyabandi, *Syarḥ al-Ḥikam al-Ghawtsiyyah Syekh Sayyid Abu Madyan al-Tilmisani al-Maghribi*, terj Fauzi Bahreisy (Kairo: *Dār al-Afaq al-'Arabiyyah*, TT), 275.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertahmid karena bersyukur atas segala sesuatu yang telah Allah anugerahkan, namun ia bertahmid karena ia tau bahwa *hamd* adalah sesuatu yang Agung. Orang yang memahami *hamd* secara batin inilah yang disebut *iṣṭifā'*.[5]

Dari makna *hamd* ini, Rajab Dieb membagi menjadi empat golongan yaitu golongan pertama seorang muslim yang bertahmid kepada Allah sebab menyaksikan segala ciptaan adalah Allah, ia sadar bahwa apapun yang diberikan Allah harus disyukuri. Maka ia bertahmid karena ia memuliakan Allah. Golongan kedua adalah seorang hamba yang bertahmid karena ia menyaksikan dibalik segala ciptaan Allah merupakan bentuk sifat *Raḥmān*-Nya Allah. Golongan ketiga adalah tahmid kepada Allah menyingkap tabir antara-Nya dengan hamba tersebut, hingga ia mampu *shuhūd* kepada-Nya. Sehingga ia merasa *khauf* pada Allah dan menghadirkan *al-uns* dengan-Nya. Golongan terakhir adalah *khawāṣ* yaitu orang yang selalu meminta kedekatan dirinya dengan Allah. Ini merupakan bentuk ketulusan cinta dan respek yang sangat mendalam dari hamba tersebut. Ia menyaksikan Allah langsung dan menjadikannya tidak lagi tertarik kepada makhluk-Nya, hanya Allah. Rajab Dieb juga memaparkan bahwa *hamd* adalah *al-ahammiyah*.[6] Rajab Dieb juga menukil syair Rabiah al-Adawiyah:

إني جعلتك في الفؤاد محدثي # و ابحت جسمي من اراد جلوسي

فالجسم مني للجليس مؤانس # و حبيب قلبي في الفؤاد انيسي

[5] Dieb, *Al-Tafsīr al-Raḥīb* ..., 502.
[6] *Ibid.*, 503-507.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syair lain juga,

احبك حبين : حب الهوي # و حبا لانك اهل لذاك

فاما الذي هو حب الهوي # فشغلي بذكرك عمن سواك

و اما الذي انت اهل له # فكشفك لي الحجب حتي اراك

فلا الحمد في ذا و لا ذاك لي # و لكن لك الحمد في ذا و ذاك

Aku mencintaimu dengan dua macam cinta # cinta rindu dan cinta karena Engkau layak dicintai

Dengan cinta rindu # maka kusibukkan diriku dengan mengingat-Mu selalu dan bukan selain-Mu

Sedangkan cinta karena Engkau layak dicintai# disalah Kau menyingkap hijab-Mu agar aku dapat memandang-Mu

Tapi, tak ada pujian dalam ini dan itu # segala puji hanya untuk-Mu dalam ini dan itu.

Pada penjelasan ayat kedua, Rajab Dieb menggunakan istilah-istilah tasawuf seperti *iṣṭifā'*, *shuhūd*, *khaūf* dan *al-uns*. Makna *iṣṭifā'* dalam tasawiuf adalah Allah menjadikan hati seorang hamba kosong agar dapat menerima pengetahuan tentang Allah, sehingga pengetahuan tentang-Nya memancarkan kesucian dalam hatinya. Menurut Rajab Dieb, *iṣṭifā'* adalah pemberian terbaik dari Allah untuk manusia sehingga manusia bisa memenuhi hatinya dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecintaan kepada Allah.[7] Sedangkan makna *shuhūd* adalah istilah tasawuf yang lebih halus dari makna *mushāhadah*. Makna *mushāhadah* itu sendiri adalah keadaan dimana seseorang salik dapat menyaksikan Allah karena hilangnya hijab antaranya dengan Allah.[8] Makna *khaūf*, al-Qusyairi berpendapat bahwa *khaūf* adalah perasaan dalam hati yang menghadirkan seorang salik dari segala yang tidak disukai dan diridhai Allah.[9] Sedangkan Rajab Dieb berpendapat bahwa keadaan seorang salik yang mendekatkan diri kepada Allah dan hatinya merasa menyaksikan keagungan, kekuasaan dan kemuliaan-Nya. Keadaan inilah yang mendatangkan perasaan *khaūf* dan malu kepada Allah jika ia bersalah, melihat sesuatu yang salah, melakukan sesuatu yang salah. Maka ia akan senantiasa muhasabah dirinya.[10] Sedangkan makna *al-uns* adalah ketenangan hati yang hadir sebagai buah dari *maḥabbah*.[11]

2. *Analisa al-Fatihah ayat 3*

Pada ayat ketiga, Rajab Dieb mengatakan dalam kitabnya bahwa pada kalimat *al-Raḥmān al-Raḥīm* merupakan sifat *al-Rabb al-ālamīn*. Pada ayat ini merupakan manivestasi dari sifat Illahiyah. *Al-Raḥmān* sifat umum, dengan sifat-Nya umum ini, Allah memberikan suatu rahmat dengan berbagai jenis seperti nikmat maupun musibah. Jika seseorang bersabar atas musibah yang Allah berikan maka dengan musibah itu ia akan diangkatkan derajatnya, diampuni dosanya. Sedangkan rahmat Allah berupa nikmat, maka Allah akan

---

[7] Dieb, *Al-Tafsīr al-Raḥīb* ..., 504.
[8] Al-Fareni, "*Sufistik dalam*..., 89.
[9] Muhammad Fethullah Gulen, *at-Tilal al-Zumurudiyyah Nahwa Hayati al-Qalb wa al-Ruh*, terj. Fuad Syaifudin Nur (Rebublika Penerbit: Jakarta, 2014), 79.
[10] Dieb, *Al-Tafsīr al-Raḥīb*..., 157.
[11] *Ibid.*, 505.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

uji seorang hamba, apakah ia memanfaatkan nikmat yang telah Allah berikan dengan baik atau tidak.

إن الله –تعالي – اتصف بصفة الرحمة, و من الرحمة وجود البلاء, و من النعمة وجود النقمة, إذ ان الله تعالي يمحو بالبلاء من الذنوب و الخطايا, و يرفع بابلاء الدرجات, خاصة عندما يصبر العبد و يرضي بقضاء الله و قدره, بينما تكون النعمة نقمة اذا اساء العبد استخدامها في المعصية و لم يفد منها في الطاعة, و رحم الله ابا العتاهية.[12]

Pada ayat ini, Rajab Dieb Rajab Dieb menyebutkan bahwa pada sifat *al-Raḥmān* Allah telah menunjukkan *maqām sabr*. *Sabr* dalam bahasa indonesia artinya adalah sabar yaitu tabah menjalani penderitaan dan nestapa ketika menghadapi berbagai kejadian sulit untuk dihadapi dan sulit untuk dihindari. Macam-macam sabar-pun ada banyak yaitu: sabar dalam melaksanakan ketaatan atau memikul kewajiban ibadah kepada Allah, sabar dalam menghindari kemaksiatan, sabar dalam menghadapi berbagai ujian baik dari bumi maupun langit yang menuntut sikap ridha terhadap qadha dan takdir Allah, sabar dalam menempuh jalan istiqomah dan menjaganya tanpa mengubah atau mencari alternatif lain, sabar melewati hidup yang membutuhkan waktu dan sabar menghadapi kerinduan pada perjumpaan dengan Allah ketika diperintah "kembalilah" (QS al-Fajr [89]: 28) terjadi. Sebagaimana di dalam Alquran:

[12] Dieb, *Al-Tafsīr al-Raḥīb*..., 520.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱصۡبِرُواْ وَصَابِرُواْ وَرَابِطُواْ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٢٠٠ [13]

Pada ayat ini, terdapat tiga makna sabar yang berturut-turut, *iṣbirū*, *ṣābirū* dan *rābiṭū* . Makna *iṣbirū* adalah bersabarlah dengan jiwa kalian untuk taat kepada Allah, *ṣābirū* adalah bersabarlah dengan hati dalam menghadapi ujian Allah dan makna *rābiṭū* adalah bersabarlah selalu mencintai dan merindukan Allah. Maksudnya, *iṣbirū* adalah meluruskan perasaan dan pikiran ketika mengahadapi nikmat Allah, *ṣābirū* adalah bertekat untuk tabah menghadapi kesulitan dan musibah dan *rābiṭū* adalah selalu menjalin hubungan (*al-rābiṭah*) dengan Allah dalam kondisi seperti apapun.[14]

3. Analisa al-Fatihah ayat 4

لما تجلّي الله – سبحان و تعالي – برحمة الخاصة و برحمة العامة صارت حال نفوس العباد و كانها طمعت بالمغفرة و الرحمة, فاهملت الاوامر, و استهانت بالكبائر, و كثرت فيها الخواطر, لذلك حذّرهم –سبحان و تعالي – من عظيم قدرته, و نبّههم الي لقاء عظمتة, و وجّههم الي شهود حسابه, و اعلمهم بانّهم اليه صائرون, و عليه سيعرضون, و بين يدي هيبة ولكه واقفون, و مسؤولون في يوم تشيب فيه الاطفال, و تعجز عن النطق فيه الرجال, ففي الموقف بين يديه يدان العبد بالنعم فيما عمل, كما يدان بافضل, و يدان بالتوفيق, انه يوم الدينونة فانظر ايها

[13] Alquran, 3:200.
[14] Gulen, *at-Tilal al-Zumurudiyyah*..., 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

المسلم كيف ان الله –تعالي – خلقك بيده, و نفخ فيك من روحه, لذا فانت مدان له بكل نفسك و انفاسك, انه اليوم الذي يدان الناس فيه باعمالهم, ان خيرا فخيرا و ان شرا فشر, الا من عفي عنه و غفرله, قال – تعالي – [15]

وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً ۚ كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَىٰٓ إِلَىٰ كِتَـٰبِهَا ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٨﴾ [16]

Pada ayat ini, Rajab Dieb berpendapat bahwa Allah-lah yang Maha kuasa atas segala ampunan-Nya kelak di hari pembalasan. Seorang salik yang telah menempuh jalan Allah hingga telah ber-tajalli, maka ia hanya menginginkan rahmat dan ampunan Allah kelak di hari pembalasan. Ciri seorang salik yang ber-tajjali adalah seorang yang telah menjalankan segala perintah Allah dan menjahui larangan-larangannya, tidak meresa besar kepala karena Allah-lah yang Maha Agung serta banyak berpikir atas kuasa, kebesaran, kenikmatan-kenikmatan Allah.

Tajalli adalah perjalanan seorang salik yang telah melalui dua tahap yaitu tahalli dan takhalli. Tajalli adalah tahap seorang salik yang hatinya terbebaskan sari tabir yaitu sifat-sifat kemanusiannya atau mendapatkan cahaya yang selama ini tersembunyi atau fana segala selain Allah ketika nampak wajah-Nya. Rajab Dieb berpendapat bahwa seorang yang telah sampai tahap tajjali maka Allah akan memberikannya kemampuan yang

[15] Dieb, *Al-Tafsīr al-Raḥīb*..., 539.
[16] Alquran, 45:28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agung, mengabarkan kepadanya bahwa ia akan bertemu dengan Allah. ia akan bertemu dengan Allah dengan bisa menyaksikan dzat Allah (*shuhūd*) lantaran hilangnya hijab. Allah akan mengabarkan kepada mereka bahwa mereka dapat melihat-Nya.

4. Analisa al-Fatihah ayat 5

Pada ayat kelima, Rajab Dieb juga memaparkan tentang *maqāmāt* dan *aḥwāl* orang yang beribadah. Istilah *maqāmat* dan *aḥwāl* merupakan istilah-istilah tasawuf. *Aḥwāl* merupakan *jama'* dari *ḥāl* yang artinya hidup seseorang di kedalam jati dirinya dengan berbagai anugerah dari alam ghaib, dan kesadarannya atas berbagai perbedaan antara siang dan malam, terang dan petang yang terjadi di dalam cakrawalah hatinya. Sedangkan *maqāmāt* merupakan *jama'* dari *maqām* yang artinya sampainya manusia pada fitrahnya yang kedua dengan menyerap anugerah ilahiyah tersebut dengan kehendak dan tekat seseorang sampai ia menguasai jati dirinya.[17]

5. Analisa al-Fatihah ayat 6

Pada ayat ini, *ihdinā al-ṣirāṭa al-mustaqīm* adalah doa seorang hamba agar ditetapkan atau diistiqomakan agar senantiasa mendapat hidayah dari Allah.

(اهدنا) طلب من الله ان يثبّتهنا علي الهداية التي وهبها لنا و اكرمنا بها, لانه من اخبث الخبث الزيغ بعد الضلال, قال –سبحانه و تعالي – :" ربّنا لا تزغ قلوبنا بعد اذ هديتنا ". فكم ممن اهتدي ثم ضل , و كم ممن كان علي هدي ثم زاغ بشبهة وقعت في خاطره فذل و زل, وذلك

[17] Gulen, *At-Tilal al-Zumurudiyyah*..., 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يجب علي المؤمن ان يكرر طلب الهداية من الله في كل يوم بعدد ركعات الصلاة علي الاقل, و قد يقول قائل : و كيف يطلب الهداية من هو مهتد ؟ و نقول : انما القصد مع طلب الهداية طلب الثبات عليها و الاستدامة بها و الافتقار اليها دائما, مهما ازدادتت و ملازمة حتي لقاء وجه الله – كما في قوله – تعالي –

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ ءَامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَـٰبِ ٱلَّذِى نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَـٰبِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِن قَبْلُ ۚ وَمَن يَكْفُرْ بِٱللَّهِ وَمَلَـٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَـٰلًۢا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

فليس طلب الايمان من المؤمن في هذه الاية تحصيل حاصل, و لكن المراد الملازمة و الثبات لان الانسان بحاجة الي الهداية و الاستقامة علي الصراط في كل قول و عمل و فكر و خاطر. [18]

Rajab Dieb berpendapat bahwa seorang salik akan menempuh jalan *ma'rifah* kepada Allah melalui kenikmatan hidayah yang telah diberikan kepadanya. Sehingga ia dapat beriman dan melakukan kebaikan-kebaikan. Kemudian, seorang salik tidaklah lupa untuk meminta kenikmatan istiqamah agar senantiasa selalu diberikan hidayah oleh Allah. Istiqamah merupakan salah satu awal perjalanan bagi seorang salik menuju *ma'rifatillah*.

[18] Dieb, *Al-Tafsīr al-Raḥīb*..., 554-555.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. ***Analisa al-Fatihah ayat 7***

Kemudian pada ayat terakhir dari surat al-Fatihah, penulis menemukan bahwa Rajab Dieb menafsirkannya, dan dalam penafsirannya, ia memaparkan langkah-langkah untuk mencapai *ma'rifatullah*. Rajab Dieb berpendapat bahwa pada ayat terakhir ini tidak menjelaskan secara langsung tentang *ma'rifah*, namun ia menjelaskan bahwa dalam ayat ini secara mendalam ingin menyampaikan tentang proses menuju *ma'rifah* bagi orang-orang yang sudah mendapatkan nikmat dari Allah dan meminta diberikan keistiqomaan agar senantiasa di jalan Allah yang benar. Karena persyaratan awal yang diperlukan dalam suluk adalah istiqomah. Rajab Dieb adalah menggabungkan antara *maqām* dan *ḥāl* yaitu *muqarabah*, hingga *khushu'* dan mengalami *khauf* dalam amalan-amalannya sehingga ia memilki ilmu. Teori ini senada dengan teori tasawuf lainnya, bahwa *khauf* merupakan keadaan seorang salik yang tertanam di dalam hatinya dan ia sadar bahwa Allah Maha melihat dan mengawasi segala-galanya sehingga keadaan ini akan melahirkan sikap *muraqabah*.[19] Dengan ilmu tersebut ia dianugerahkan nikmat dengan kemampuan untuk berdakwah hingga bertambah nikmatnya dengan *tarbiyah* dan *tazkiyyah* yang memunculkan penyucian pada dirinya dan pada akhirnya muncul *shuhūd* dan *tajalli* atas ijin-Nya. Memiliki *mursyid* yang bertanggung jawab menjadi pembimbing bagi seorang salik dengan urutan ilmu, dakwah, *tazkiyah*, dan *iṣtifā'*, barulah seorang salik mencapai puncak perjalanan yaitu *ma'rifatullah*.[20]

---

[19] Al-Naqsyabandi, *Syarḥ al-Ḥikam...,* 205-207.
[20] Al-Fareni, "*Sufistik dalam...,* 82-96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Validitas kitab *al-Tafsīr al-Raḥīb* pada Surat al-Fatihah dari Kacamata Epistemologi Irfani

1. Sumber dan Metode Penafsiran

Kebenaran sebuah keilmuan khususnya agama adalah silsilah keilmuannya yang mencapai pada Rasulullah SAW. Begitupun dengan Rajab Dieb, dalam pengetahuan ilmu tafsir Alquran ia belajar pada guru atau ulama-ulama yang mumpuni yang sanadnya hingga Rasulullah SAW. Maka tidak heran jika dalam kitab *al-Tafsīr al-Raḥīb* karyanya banyak merujuk pada Syeikh Dr. Ahmad Kuftaro, mufti Syiriah. Rajab Dieb dalam menafsirkan Alquran selalu merujuk pada Alquran dan sunnah. Selain itu, sumber-sumber penafsiran *al-Tafsīr al-Raḥīb* dalam surat al-Fatihah banyak merujuk sumber-sumber fiqih dari semua madzhab, ulumuddin, dan ilmiyyah-ilmiyyah.

Kajian mengenai metode penafsiran belum menjadi perhatian penting pada abad-abad silam. Sebab mereka lebih cenderung langsung membahas wacana, tanpa berpikir atau menetapkan terlebih dahulu teori-teori yang digunakan untuk sampai pada wacana tersebut. Namun, bukan berarti ulama pada abad silam justru tidak memiliki metode dalam menafsirkan Alquran dan bahkan tidak menguasainya. Pada jaman selanjutnya ini, kebutuhan akan ilmu tafsir semakin meningkat. Mengingat bahwa kondisi umat yang lebih membutuhkan pemecahan berbagai masalah secara tepat dan praktis. Ditambah lagi pada jaman modern ini, permasalahan yang timbul semakin menjamur. Kondisi umat Islam juga semakin memprihatinkan. Sebagian mereka lebih senang menjauhi ajaran agama ditimbang mendekatinya. Lebih ironisnya lagi, sebagian mereka juga melegitimasi suatu penyimpangan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatasnamakan agama. Kondisi seperti ini malah memperburuk umat Islam secara seluruhnya. Karenanya ulama pada masa selanjutnya, termotivasi untuk mengajinya secara ilmiah, teoritis dan objektif.

Dalam filsafat, metodologi dapat dikatakan epistemologi. Makna metodologi tafsir sendiri adalah ilmu tentang metode dalam menafsirkan Alquran. Pada akhirnya peneliti pada masa kini mencoba mengklarifikasikan metode penafsiran Alquran seperti al-Farmawy, Nasaruddin Baidan, Abdul Jalal, Ridwan Nasir dan Quraisy Shihab. Merujuk pada 'Abd Hayy al-Farmawi membagi metode tafsir menjadi empat bagian yaitu *ijmali* (global), *taḥlili* (analisis), *muqarran* (komperatif) dan *maudhu'i* (tematik).[21] Sedangkan Islah Gusminan membagi metode tafsir menjadi dua yaitu metode penyajian runtut dan metode penyajian tematik.[22] Metode penafsiran yang digunakan Rajab Dieb dalam menafsirkan surat al-Fatihah pada kitab karya terbesarnya *al-Tafsīr al-Raḥīb* cenderung menggunakan metode *taḥlili.*

Taḥlili merupakan metode menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.[23] Maka tak heran, pola penafsiran yang diterapkan Rajab Dieb yang berusaha menjelaskan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat Alquran surat al-Fatihah secara komprehensif dan menyeluruh, baik bentuk *bi al-ma'thūr*

---

[21] Islah Gusminan, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang, 2013), 111.
[22] *Ibid.*, 123-130.
[23] Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2012), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun *bi al-ra'yi*. Ia menguraikan makna yang dikandung surat al-Fatihah ayat demi ayat sesuai dengan urutan dalam mushhaf. Ia juga menguraikan surat al-Fatihah dengan menyangkutkan berbagai aspek-aspek yang dikandung seperti pengertian kosakata, konotasi kalimatnya, munasabah ayat. Dengan keilmuan yang dimiliki Rajab Dieb pula, ia merupakan seorang ahli hadis dan tasawuf yang mana penafsirannya mempengaruhi dalam kitab *al-Tafsīr al-Raḥīb* dalam surat al-Fatihah. Selain itu, ia juga menggunakan syi'ir-syi'ir Arab untuk membantunya dalam penafsiran surat tersebut.

Metode penafsiran yang digunakan oleh mufassir kontemporer pada umumnya berlainan dengan metode penafsiran yang digunakan oleh mufassir tradisional. Mufassir kontemporer cenderung menggunakan metode *maudhu'i* karena dianggap bahwa metode tersebut lebih dapat menjawab tantangan jaman. Metode *taḥlili* yang biasanya digunakan oleh mufassir tradisional cenderung bersifat atomistik, sebab metode ini seakan-akan terasa bahwa Alquran memberikan pedoman secara tidak utuh dan tidak konsisten karena terpecah-pecahnya pemahaman antara ayat satu dengan ayat lainnya yang setema.[24] Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa metode *taḥlili* yang digunakan Rajab Dieb dalam kitab *al-Tafsīr al-Rahīb* meskipun mempunyai kekurangan dalam metode yang digunakannya juga memiliki urgensi. Urgensi-urgensi tersebut adalah ingin menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari segi bahasa, sains, fiqih, tasawuf dan lain sebagainya. Maka metode *taḥlili* yang digunakan oleh Rajab Dieb ini merupakan metode yang dapat berperan juga.

[24] Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (LKIS Group: Yogyakarta, 2012), 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari segi penjelasan, *al-Tafsīr al-Raḥīb* pada surat al-Fatihah mayoritas menggunakan Kecenderungan atau corak sufistik. Corak sufistik yang digunakan oleh Rajab Dieb dalam kitab tafsirnya sangat mendominasi. Banyak istilah-istilah tasawuf yang dipakai Rajab Dieb untuk menafsirkan ayat-ayat alquran seperti *mahabbah*, *raja'*, *khauf*, *tajalli*, al-*sabr*, *ma'rifa*h, *mursyid*, *al-'isyq*,*al-uns* (ketenangan jiwa), *al-mushāhadah* dan lain sebagainya.

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab landasan teori, bahwa karakteristik tafsir sufistik dibagi menjadi dua yaitu tafsir sufi-falsafi atau *naẓari* dan tafsir sufi-isyari. Kemunculan dua karakteristik tafsir sufistik ini tentunya tidak tidak dapat dipisahkan dari konflik antara kelompok ulama salaf dan sufi sendiri. Kelompok salaf cenderung menafsirkan Alquran dengan mengungkap makna lahirnya (*ẓahir*) dan menafikan makna batin. Sedangkan, kaum sufi justru sebaliknya, mereka cenderung menafsirkan Alquran dengan mengungkap makna batin dan mengabaikan makna *ẓahir* atau lahirnya, ini adalah kelompok tafsir sufi-falsafi. Namun, di sisi lain munculnya kelompok sufi yang moderat mencoba mengambil jalan tengah-tengah di antara keduanya, dan inilah yang dimaksud dengan kelompok tafsir sufi-isyari. Mayotitas ulama salaf menolak tafsir sufi-falsafi dan membolehkan tafsir sufi-isyari.[25]

Mengacu pada dua macam kelompok tafsir sufistik, *al-Tafsīr al-Raḥīb* merupakan jenis tafsir sufi-Isyari. Hal ini dapat dibuktikan bahwa Rajab Dieb dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran pada surat al-Fatihah ini, ia

[25] *Ibid*., 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menafsirkan Alquran dengan pengalaman pribadi yang ia jalani dalam menempuh perjalanan spiritual. Ia menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan memperhatikan aspek-aspek *ẓahir* dan batinnya. Pertama, Rajab Dieb menafsirkan surat al-Fatihah tetap mengacu pada makna ayat secara *ẓahir* dahulu kemudian ia mengemukakan makna secara batin Contohnya sebagai berikut:

Makna *ẓahir* ayat:

الحمد = هو الثناء علي صفة حسنة او عطاء, وهو الثناء بالجميل و الرضا و الشكر.

و حمده حمدا و محمدة : اثني عليه و شكره و جزاه و قضي حقه.

الحمد : نقيض الذم (اللسان و القموس و التاج : حمد)[26]

makna secara batin :

ان حمد الله هو حمد مادّيٌّ معنوي, يستوي فيه المؤمن و غير المؤمن, و المتعلم و الاميٌّ, بيد ان الحمد الاعظم هو حمد الروح لخالقها, و شكرها لبارئها, اذا كانت نفسا امارة بالسوء تدعو و تسعي الي النقائض و الرذائل, و توجه صاحبها الي الانحراف الخلقي لكن الله امتنّ عليها بنعمت الايمان حتي انقلبت من نفس امارة الي روح ذكية طاهرة مطهّرة (قد افلح من زكّاها).[27]

Selain itu, Rajab Dieb juga memerhatikan dari segi bahasa dan balaghahnya seperti berikut:

[26] Dieb, *Al-Tafsīr al-Raḥīb* ..., 493.
[27] Dieb, *Al-Tafsīr al-Raḥīb* ..., 501.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

و تقول العرب: بدات بالحمد الله – يرفع الحمد – و ذلك يجعلونه علي الحكاية, اي بدات بقول : الحمدُ الله رب العالمين.

و قد قرئ : الحمدَ – بالنصب –, و ذلك علي الصدار, بمعني احمدُ الحمدَ الله, و الحمدِ الله – بالكسر–, و ذلك علي الاتباع, و قد قال الفرّاء : اجتمع القرّاء علي رفع: الحمدُ الله. [28]

Rajab Dieb juga memperkuat penafsirannya dengan pendapat-pendapat lain, baik dari hadis, *qaul* sahabat, thabi'in atau syair-syair masyhur seorang sufi seperti Rabiah al-Adawiyah, Imam al-Ghazali dan lain sebagainya.

Menurut Shubhi al-Shalih tafsir isyari adalah tafsir yang mentakwilkan ayat *ẓahir* dan menggabungkan dengan yang batin. Ali al-Shabuni mendefinisikan tafsir isyari dengan menafsirkan Alquran yang berlainan dengan *ẓahir* ayat karena adanya petunjuk-petunjuk yang tersirat dan hanya diketahui oleh orang-orang tertentu atau orang-orang yang mengenal Allah dan terlatih jiwanya. Dan Allah memberikan Nur padanya, sehingga tersingkap rahasia-rahasia Alquran. Sedangkan Talhas dan Hasan Basri mendifinisikan tafsir sufi semakna dengan tafsir isyari yaitu memahami makna-makna Alquran dengan mengungkap makna isyarat di balik makna *ẓahir*. Ulama aliran tasawuf praktis mendefinisikan tafsir isyari sebagai tafsir yang menakwilkan Alquran dengan penjelasan yang berbeda dengan kandungan tekstualnya (Alquran) yakni berupa isyarat-isyarat yang dapat

[28] *Ibid.*, 493.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diungkapkan oleh para *suluk*, namun juga dapat menghubungkan antara penafsiraan secara tekstual dan penafsiran isyarat tersebut.[29]

Kekurangan karya tafsir dengan karakteristik sufistik biasanya ditandai dengan dapat dipahaminya oleh kalangan-kalangan tertentu saja, mayoritas penafsiran karakteristik sufistik menggunakan metode *taḥlili* runtut sesuai dengan urutan ustmani. Biasanya metode *taḥlili* sangat sulit dipahami secara tematis dan tanda lainnya adalah tidak adanya tolak ukur validitas tafsir yang jelas, karena penafsirannya diambil dari isyarat-isyarat yang samar dan tidak mudah dipahami oleh semua kalangan. Namun, tafsir karakteristik sufistik juga meiliki kelebihan adalah sebagai warna dalam penafsiran Alquran dan mengisi ruang pemaknaan pada dimensi makna batin dan kelebihan lainnya adalah tafsir sufistik menjadi sangat tepat pada orang-orang yang berkehendak meningkatkan spiritualnya.[30]

2. Validitas Kitab al-Tafsīr al-Raḥīb pada Surat al-Fatihah

Kajian epistemologi Barat, terdapat tiga aliran pemikiran yaitu, empirisme, rasionalisme dan intuisme. Pemikiran filsafat Hindu-pun memililiki tiga macam yaitu, teks suci, akal dan pengalaman pribadi. Begitu pula dengan pemikiran Islam yang berkaitan dengan teori epistemologi. Bahwa pemikiran Islam memiliki tiga epistema yaitu bayani, irfani dan burhani yang masing-masing mempunyai pandangan yang sama sekali berbeda tentang

[29] Muhammad Husein Al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* terj. Muhammad Sofyan (Perdana Publishing: Medan, 2015),

[30] Badruzzaman M. Yunus, "*Pendekatan Sufistik dalam Menafsirkan Alquran",* Jurnal Syifa al-Qulub, Vol.2, No. 1, Juli 2017, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan.[31] Epistemologi irfani merupakan cara berpikir yang digunakan dan dikembangkan oleh masyarakat sufi.

Berdasarkan sifat tafsir alquran yang relatif, maka dalam hal menguji validitas *al-Tafsir al-Raḥīb* pada surat al-Fatihah ini perlu dilakukan. Dengan tujuan mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan Rajab Dieb dalam menyampaikan pesan yang ada dalam Alquran. Untuk menguji validitas tafsir *al-Tafsīr al-Raḥīb* pada surat al-Fatihah diuji dengan teori koherensi, korespondensi dan pragmatis.

a. Diukur dengan teori koherensi

Yang dimaksud dengan teori koherensi ini adalah sebuah tafsir dianggap benar apabila tafsir tersebut sesuai dengan proposisi-proposisi sebelumnya dan konsisten dalam penerapan metodologi yang digunakan oleh sang mufassir.[32] Melihat standart teori koherensi yang telah dipaparkan, bahwa validitas tafsir dapat dinilai dari kata kunci konsistensi dalam penerapan metode atau cara penjabaran dan pendekatan tafsir yang dibangun oleh Rajab Dieb dalam *al-Tafsīr al-Raḥib* pada surat al-Fatihah ini.

Dalam kitab *al-Tafsīr al-Raḥīb*, khususnya pada surat al-Fatihah, Rajab Dieb konsisten dalam menafsirkan surat al-Fatihah dengan metode *taḥlili*. Dan sebagaimana teori metode *taḥlili* yang ia terapkan. Sesuai dengan metodenya, Rajab Dieb menggunakan metode *taḥlili* dengan memberikan penjelasan dari segi bahasa, balaghah, kedalaman ilmu yang ia

[31]A Khudori Soleh, *Model-Model Epistemologi Islam*, Psikoislamika, 2011. Ejounal.uinmalang.ac.id, 1.
[32] Mustaqim, *Epistemologi Tafsir*..., 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tekuni (hadis, fiqih, sains, tasawuf) dan lain sebagainya yang merupakan aspek-aspek dalam metode tafsir *taḥlili*. Ia konsisten dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran sesuai dengan urutan mushaf.

Rajab Dieb dalam tafsirnya pada surat al-Fatihah, dominan menggunakan pendekatan sufistik. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Rajab Dieb dalam *muqaddimah*-nya bahwa ia ingin mengombinasi penafsirannya dengan nilai-nilai tasawuf. Hal ini dengan tujuan salah agar karya terbesarnya ini dapat menjadi rujukan umat Islam saat ini yang telah terkikis akhlaknya. Dan ia juga ingin mengembalikan motivasi turunnya Alquran sebagai pedoman bagi umat Islam. Namun ia kurang konsisten dalam pendekatan tasawuf yang digunakan.

Seperti yang telah penulis temukan dalam penelitian ini, bahwa pada ayat pertama surat al-Fatihah, Rajab Dieb tidak menyinggung tentang pengalamannya dalam dunia sufistik. Bahkan ia tidak menafsirkan ayat pertama surat al-Fatihah sama sekali. Ia hanya memaparkan bacaan basmallah secara fiqih. Kemudian pada ayat selanjutnya -ayat kedua hingga akhir-, Rajab Dieb banyak menyinggung penafsirannya dengan nilai-nilai tasawuf sesuai dengan pengalaman pribadinya dalam dunia tasawuf.

Ternyata jika diamati lebih detail dalam *muqaddimah*-nya, Rajab Dieb tidak hanya ingin menfasirkan dengan pendekatan sufistik. Namun ia ingin mengolaborasi semua disiplin-disiplin ilmu yang ia mumpuni, seperti hadis, fikih, sains. Maka tak heran, jika ia tidak hanya fokus kepada penafsiran dengan pendekatan sufistik. Jika lebih diamati lagi, maka *al-Tafsīr al-Raḥīb* dalam surat al-Fatihah ini, Rajab Dieb lebih banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memaparkan penafsirannya dengan hadis-hadis. Dalam penelitian tesis Zanuba al-Fareni juga disebutkan bahwa penafsiran Rajab Dieb tidak semua menggunakan pendektan sufistik, namun menyesuaikan dengan tema ayat Alquran tersebut. Seperti pada juz 2 surat al-Baqarah banyak menjelaskan masalah hukum atau syariat.

b. Diukur dengan teori korespondensi

Menurut teori korespondensi, yaitu tafsir dikatakan benar jika berkorespondensi, cocok dan sesuai dengan fakta ilmiah yang ada di lapangan. Atau dengan pemahaman lain, bahwa teori korespondensi adalah teori yang dikatakan benar jika ada fakta-fakta empiris yang mendukung penyataan itu.[33] Teori ini biasanya dipakai untuk mengukur kebenaran tafsir ilmi (mengandung ayat-ayat kauniyyah) yang dikatakan benar apabila sesuai dengan hasil penemuan teori ilmiah yang sudah ada.

Namun, jika teori ini digunakan untuk melacak kebenaran tafsir sufi, maka akan sulit terjadi. Sebab sumber dari tafsir sufi adalah tingkatan spiritual seorang sufi tersebut. Sedangkan tingkatan dan keadaan pejalan spiritual berbeda-beda. Menurut Abdul Mustaqim, pengalaman spiritual seorang sufi memang bersifat subjektif yang tidak bisa divalidasi kecuali dengan orang yang mempunyai maqam sebanding dengannya. Tetapi, Abdul mustaqim berpendapat bahwa hal ini tidak menutup kemungkinan memahami upaya-upaya seorang sufi dalam menafsirkan Alquran dengan pengalaman *kasyf*-nya yang bersifat subjektik.

[33] Jujun S Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Sinar Harapan, 2009), 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini dapat dibuktikan, bahwa Rajab Dieb menjadikan *ma'rifah* adalah *maqām* tertinggi atau puncak dari perjalanan spiritual seorang salik. Urutan langkah menuju *ma'rifah* Rajab Dieb mengawali dengan menggabungkan antara *maqām* dan *ḥāl* dalam langkah tersebut, kedua harus memiliki mursyid sebagai pembimbing bagi para salik karena dalam urutan tersebut diantaranya menyebutkan tentang ilmu, dakwah, *tarbiyyah*, *tazkiyya*h dan *iṣṭifā'*, dan baru kemudian ini-lah terakhir *ma'rifah* sebagai puncak dari penjalanan spiritual seorang salik. Berbeda dengan al-Ghazali misalnya, yang menjadikan *ridhā* sebagai *maqām* yang terakhir dan sebelum mencapai *ma'rifah* harus melewati *maḥabbah* lebih dahulu. Berbeda lagi dengan Rabi'ah al-Adawiyah, *maḥabbah* dahulu daripada *ma'rifah*.

Hal ini menandakan bahwa perbedaan *maqām* dan *ḥāl* antara sufi satu dengan lainnya terjadi berbeda, karena adanya perbedaan dalam pengalaman pribadi yang mereka jalani dalam menempuh perjalanan spiritual. Maka teori ini, jika diterapkan pada tafsir sufi tidak dapat menjawab kebenaran sebuah tafsir. Namun, jika ditinjau dari aspek sains, kitab *al-Tafsīr al-Raḥīb* pada surat al-Fatihah ayat kedua memaparkan bahwa *hamd* adalah rasa syukur atas nikmat yang Allah berikan kepada makhluknya salah satunya adalah nikmat *sughro* yaitu jasmani. Namun, pada penelitian ini, hanya terfokus dari segi sufistiknya pada surat al-Fatihah.

ثم من الذي زرع الشعر في الراس؟ و من الذي خلق السمع و البصر و الفؤاد ؟ و من الذي

اعطي القدرة علي التمييز بين الاصوات ؟ و من الذي اوجد شرايين الدماع التي لو مدت

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لغطت بطولها شوارع مدينة كبيرة كمدينة لندن ؟ و من الذي خلق اللسان وجعل فيه تسعة الاف خلية ااذوق ؟ [34]

c. Diukur dengan teori pragmatis

Teori ini merupakan teori dikatakan benar apabila secara praktis, tafsir tersebut dapat menjadi atau memberikan solusi praktis bagi problem sosial yang muncul. teori ini dapat diukur dari sejauh mana ia dapat memberikan solusi atas problema yang dihadapi manusia sekarang ini.[35]

Pada *muqaddimah*-nya, Rajab Dieb mengatakan bahwa semua mufassir-mufassir sebelumnya dan yang telah ada merupakan ulama yang telah berkontribusi dalam intrepretasi dengan baik dan kelebihan masing-masing dengan metode-metode yang mereka pahami. Rajab Dieb tidak menyalahkan ataupun membenarkan penafsirannya, namun justru ia sangat bersyukur karena dapat mendedikasikan dirinya pada agama Islam dan umatnya untuk bisa menuliskan sebuah kitab tafsir. Yang mana kitab tafsir ini dapat dikonsumsi oleh kalangan umat Islam. Rajab Dieb dalam penafsirannya banyak menolaborasikan pendapatnya dengan kitab-kitab tafsir sebelumnya yang senada pendapat dengannya, tentunya yang dalam koridor tafsir yang benar, tidak rancu oleh spirit Alquran itu sendiri.

Rajab Dieb, merupakan ulama yang lahir pada tahun 1931 M dan wafat pada tahun 2016 M. Jika dilihat dari tahun tahun kehidupannya, Rajab Dieb termasuk ulama kontemporer. Rajab Dieb dalam kitab tafsirnya,

[34] Dieb, *al-Tafsīr al-Raḥīb*..., 496.
[35] Mustaqim, *Epistemologi Tafsir*..., 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selain mengemukakan pendapatnya sendiri, tentunya ia juga mencari rujukan yang sama pada kitab-kitab tafsir lainnya atau sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa, Rajab Dieb menjaga korelasi antara mufassir saat ini dengan sebelumnya. Terakhir, *al-Tafsīr al-Raḥīb* merupakan tafsir yang diterbitkan pada tahun 2004 M. Rajab Dieb menuliskan karya terbesarya ini dengan harapan agar dapat menjadi rujukan umat Islam. Dan hal ini terbukti benar bahwa *al-Tafsīr al-Raḥīb* mampu menjawab tantangan jaman sekarang.

Al-Tafsīr al-Raḥīb merupakan tafsir sufi-isyari yang cukup baik dalam menyeimbangkan antara tafsir secara *ẓahir* dan batin. Tafsir ini merupakan kitab tafsir yang dapat diterima karena tidak bertentangan dengan syari'at dan tidak menyalahi kaidah-kaidah atau syarat diterimanya tafsir sufi sebagaimana yang telah ditetapkan. Bahkan, penafsiran Rajab Dieb yang menerapkan keilmuan tasawufnya, jalan untuk menuju Allah sangat mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Ia menggunakan bahasa yang sederhana, berbeda dengan para sufi lainnya yang menyampaikan pemahamannya dengan bahasa yang rumit, metaforis dan tidak dapat dijangkau pemahamannya oleh orang awam. Selain itu juga, Rajab Dieb menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan perkembangan kehidupan jaman sekarang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. KESIMPULAN

Sesuai dengan hasil penelitihan yang telah diteliti, maka penulis menyimpulkan kesimpulan-kesimpulan dari jawaban rumusan masalah pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Jenis tafsir sufistik yang digunakan Rajab Dieb cenderung ke tafsir sufi-isyari. Hal ini dapat terbuktikan dari cara-cara Rajab Dieb menafsirkan ayat-ayat Alquran surat al-Fatihah. Rajab dieb menafsirkan surat al-Fatihah pertama-tama dari segi kebahasaan dan balaghohnya. Kedua, selain menafsirkan dengan pemikirannya, ia juga menguatkan pendapatnya dengan pendapat-pendapat lain baik dari hadis, qaul sahabat, thabi'in dan syiir-syiir masyhur yang berkaitan. Ketiga, Rajab Dieb menyeimbangkan makna kandungan surat al-Fatihah secara *ẓahir* maupun batin.
2. Metode penafsiran yang digunakan Rajab Dieb pada surat al-Fatihah adalah *taḥlili*. Rajab Dieb merupakan seorang ahli hadis dan tasawuf yang mana penafsirannya mempengaruhi dalam kitab *al-Tafsīr al-Raḥīb* dalam surat al-Fatihah. Validitas *al-Tafsīr al-Raḥīb* pada surat al-Fatihah, hanyalah dapat dibuktikan dengan teori pragmatis. Teori koherensi tidak dapat menjawab kebenaran tafsir ini, sebab Rajab Dieb tidak konsisten menggunakan pendekatan sufistik dalam manafsirkan surat al-Fatihah. Sedangkan dengan teori korespondensi, *al-Tafsīr al-Raḥīb* pada surat al-Fatihah jika dilihat dari aspek sufi tidak dapat menjawab. Sedangkan teori ini biasanya digunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengupas kebenaran tafsir ilmi. Pada ayat kedua surat al-Fatihah ada pembahasan dengan aspek sains. Teori pragmatislah yang dapat menjawab kebenenaran *al-Tafsīr al-Raḥīb*, sebab tafsir ini dapat menjadi rujukan dan solusi umat Islam menjawab tantangan jaman saat ini.

B. SARAN

Penelitihan ini telah penulis teliti semaksimal mungkin dengan usaha-usahanya. Namun, penulis menyadari bahwa tulisan ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Kitab *al-Tafsīr al-Raḥīb* pada saat ini belum dapat ditemukan di Indonesia. Penelitihan pada kitab ini-pun masih sangat minim.

Rajab Dieb yang merupakan pengarang dari kitab tersebut, merupakan ulama Damaskus yang beberapa kali berkunjung dan memberikan kuliah umum di pesantren tempat penulis menimba ilmu. Kemudian, penulis termotivasi meneliti kitabnya dari seorang mahasiswa pasca sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2016 M dengan tema *maḥabbah* dan *ma'rifah* pada surat al-Baqarah dan ali-Imron. Kemudian penulis ingin lebih meneliti pada surat al-Fatihah. Maka penulis harap, akan ada pembaca yang ingin lebih meneliti kitab *al-Tafsīr al-Raḥīb* lebih mendalam agar dapat menemukan hasil penelitihan yang lebih sempurna, serta dapat memberikan kontribusi wawasan keilmuan tafsir di Indonesia. Semoga penelitihan ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti-peneliti berikutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Alquran.

Aziz, Moh Ali. *Mengenal Tuntas Al-Qur'an*. Surabaya: Imtiyaz Surabaya, 2012.

Aziz, Nasaruddin Baidan, Erwati. *Metodologi Khusus Penafsiran Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar Offset, 2012.

_____ . *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2011.

al-Dhahabi, Muhammad Husaen. *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*. Dār al-Kutub al-Hadiṭah: Al-Azhar Kairo, TT.

_____ . *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* terj. Muhammad Sofyan. Perdana Publishing: Medan, 2015.

Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*.

Dieb, Rajab Subhi. *al-Tafsīr al-Raḥīb*. Damaskus: *Dār Afnan*, 2009.

_____ . *Waṣaya al-Hudā*. terj. Ahmad Fajar Inhadl. *Dār afnān*: Damaskus, 1998.

Esack, Farid. *al-Qur'an, Liberalisme, dan Pluralisme, Membebaskan yang Tertindas*. terj. Watung A. Budiman. Bandung: Mizan, 2001.

Al-Fareni, Zanuba. Tesis:"*Sufistik dalam al-Raḥīb Karya Rajab Dīb (Studi Mahabbah dan Ma'rifah)*". Surabaya:UIN Sunan Ampel, 2016.

Fawaid, Ah. "Paradigma Sufistik Tafsir Al-Qur'an Beiduzzaman Said Nursi dan Fethullah Gulen" *Suhuf. Vol. 8 No. 1, Juni 2015*.

Goldziher, Ignaz. *Madzhāhib al-Tafsīr al-Islāmi*, terj M. Alaika Salamullah DKK. el-Saq Press: Yogyakarta, 2010.

Gulen, Muhammad Fethullah. *at-Tilal al-Zumurudiyyah Nahwa Hayati al-Qalb wa al-Ruh*. terj. Fuad Syaifudin Nur. Republika Penerbit: Jakarta, 2014.

Gusminan, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*. PT. LkiS Printing Cemerlang: Yogyakarta, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Habib, Muhammad Saifuddin dan Kamil. "Kritik Epistemologi Tafsir Kontemporer (Studi atas Kritik Jamal al-Banna Terhadap Beberapa Pemikir al-Qur'an Kontemporer)". *Analisis. Vol. XVI No. 1, Juni 2016*.

Hairul, Moh. Anwar. "Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibnu 'Ajibah Kitab al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid". *Young Progressive Muslim*: Tanggerang Selatan, 2017.

Harb, Ali. *Kritik Nalar Al-Qur'an*. LkiS Yogyakarta: Yogyakarta, 2003.

al-Jabiri, Muhammad Abed. *Takwin al-'Aql al-'Arabi.* terj Imam Khoiri. Yogyakarta: Ircisod, 2003.

Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.

Lestari, Lenni. "Epistemologi Tafsir Sufistik". *Jurnal Syahadah. Vol. 2, No. 1, April 2014*.

Mudhofar, Hanif. "*Epistemologi Tafsir Abdel Haleem (Studi Kitab Understanding The Qur'an: Themes and Style)*". Tesis: UIN Sunan KalijagaYogakarta, 2016.

Mufron, Ali. *Pengantar Ilmu Tafsir dan Qur'an*. Yogyakarta: Aura Pustaka, 2016.

Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an Studi Aliran-Aliran dari Periode Klasik, pertengahan, Hingga Modern Kontemporer*. Yogjakarta: Adab Press, 2012.

Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. LKIS Group: Yogyakarya, 2012.

Mustaqim, Abdul. *Tafsir Jawa Eksposisi Nalar Shufi-Isyāri Kiai Sholeh Darat Kajian atas Surat al-Fatihah dalam Kitab Faidl al-Rahman*. IDEA Press: Yogyakarta, 2018.

al-Naqsyabandi, Ahmad ibn Ibrahim ibn Ilan al-Shiddiqi al-Syafi'i. *Syarḥ al-Ḥikam al-Ghawtsiyyah Syekh Sayyid Abu Madyan al-Tilmisani al-Maghribi.* terj Fauzi Bahreisy. Kairo: *Dār al-Afaq al-'Arabiyyah*, TT.

Nasution, Harun. *Filsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

Rahmat, Aceng DKK. *Filsafat Ilmu Lanjutan*. Prenadamedia Group: Jakarta, 2015.

Rakhmat, Jalaluddin. *Tafsir Sufi al-Fatihah*. Mizan: Bandung, 2012.

Rapar, Jan Hendrik. *Pengetahuan Filsafat*. Yogyakarta:Kanisius, TT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saeed, Abdullah. *Reading the Qur'an in the Twenty-first Century A Contextualist Approach*. terj Ervan Nurtawab. Bandung: Mizan, 2016.

ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an ('Ulum al-Qur'an)*. PT. Pustaka Rizki Putra: Semarang, 2012.

Sholeh, A Khudori. *Filsafat Islam: dari Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2013.

_____. *Model-Model Epistemologi Islam*. Psikoislamika: 2011. *Ejounal.uinmalang.ac.id*.

Suhartono, Suparlan. *Dasar-Dasar Filsafat*. ar-Ruz: Yogyakarta, 2005.

Surajiyo. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. PT Bumi Aksara: Jakarta, 2012.

Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan, 2009.

al-Taftazani, Abu al-Wafa' al-Ghanimi. *Sufi dari Zaman ke Zaman: Suatu Pengantar tentang Tasawuf* (terj). Bandung: Pustaka, 1985.

Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya. *Studi Al-Qur'an*. Uin Sunan Ampel Press: Surabaya, 2013.

_____. *Pengantar Filsafat*. UIN Sunan Ampel Press: Surabaya, 2015.

Yunus, Badruzzaman M. "Pendekatan Sufistik dalam menafsirkan Alquran". *Jurnal Syifa al-Qulub, Vol. 2, No. 1, Juli 2017*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id